



BENTUK DAN MAKNA NAMA-NAMA BATIK KUDUS

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SULISTIYOWATI ARNI MARYANTO

2102406686

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing I,

Drs. Widodo, M.Pd
NIP 19641109 199402 1 001

Semarang, 25 Juli 2013

Pembimbing II,

Ermi Dyah Kurnia, S.S.,M.Hum
NIP 197805022 00801 2 025

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang,

pada hari : Kamis

tanggal : 25 Juli 2013

Panitia ;

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd
NIP 19681215 199303 1 003

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 19610107 199002 1 001

Penguji I,

Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum
NIP 19790925 20081 2 001

Penguji II,

Penguji III,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 19780502 2 00801 2 025

Drs. Widodo, M.Pd
NIP 19641109 199402 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul ***"Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus"*** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Juli 2013

Sulistiyowati Arni Maryanto
NIM 2102406686

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. *Janganlah kemiskinanmu menyebabkan kekufuran
dan janganlah kekayaanmu menyebabkan kesombongan*
2. *Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana
dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama*

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukurku kepada Allah SWT kupersembahkan karya sederhana kepada:

1. Kedua orang tuaku
2. Suamiku tercinta yang selalu memberi doa dan kasih sayang serta menyemangatiku dan memotivasi saya
3. Kedua jagoanku Djalu Ramadhan dan Drajad Pangestu
4. Teman-temanku Febdini, Tutik, dan Lusi
5. Almamaterku tercinta.

PRAKATA

Syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan ke-hadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi ini yang berjudul ***Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus.***

Terselesaikannya skripsi ini tidaklah terlepas dari bantuan berbagai pihak untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Drs. Widodo, M.Pd., pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi;
2. Ibu Ermi Dyah Kurnia, S.S.M.Hum pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi;
3. Ibu Prembayun Miji Lestari, S.S. M.Hum sebagai penela'ah yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyusun skripsi;
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan;
7. Pengelola perpustakaan Universitas Negeri Semarang serta perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa serta yang telah membantu penulis dalam mendapatkan referensi;
8. Keluarga tercinta Bapak Sumaryoto, S.Pd.I, Ibu Siti Romlah, Eko Supramono, Djalul Ramadhan dan Drajad Pangestu, yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, nasihat, semangat, dan doa kepada penulis;
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan;

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Demikian halnya skripsi ini, penelitian ini sudah dilakukan dengan maksimal, namun tentunya masih ada beberapa kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dalam penulisan selanjutnya menjadi lebih baik.

Semarang, Juli 2013

Penulis

Sulistiyowati Arni Maryanto

2102406686

ABSTRAK

Maryanto, Sulistiyowati Arni. 2013. *Bentuk Dan Makna Nama-nama Batik Kudus. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd, Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum

Kata Kunci: bentuk, makna, nama-nama batik

Pemberian nama-nama batik Kudus muncul dari suatu komunitas pengrajin batik Kudus. Namun terkadang pemberian nama itu asal saja. Bagi orang awam di luar komunitas penghasil batik, perbedaan nama-nama batik sering membingungkan. Bahkan kebanyakan mereka hanya sekedar memakai batik tanpa mengetahui nama, makna, dan perbedaan cirinya. Oleh karena itu, nama-nama batik Kudus perlu diketahui bentuk satuan lingual, makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural, serta analisis komponen maknanya.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah bentuk nama-nama batik Kudus berdasarkan satuan lingual? 2) Bagaimanakah makna leksikal yang terdapat dalam perbatikan di Kudus?. Tujuan yang dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah 1) Menjelaskan bentuk nama-nama batik Kudus berdasarkan satuan lingual 2) Mendeskripsi makna leksikal yang terdapat pada leksikon perbatikan di Kudus.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme nama-nama batik Kudus yang akan dianalisis bentuk satuan lingual, makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural, serta analisis komponen maknanya.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, wujud data penelitian ini adalah nama-nama batik Kudus. Sumber data utama berupa data lisan yang didapatkan dengan wawancara. Sumber data lainnya berupa sumber tulis atau studi pustaka. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih menggunakan teknik bagi unsur langsung, untuk membagi unsur langsung bentuk nama-nama batik Kudus. Metode padan menggunakan metode padan referensial yaitu alat penentunya berupa referen bahasa. Metode padan digunakan untuk menganalisis maknanya, penyajian hasil analisis data penelitian disajikan secara informal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan bentuknya nama-nama motif batik Kudus berbentuk kata dan frasa. Bentuk kata meliputi kata dasar dan kata turunan. Nama-nama batik Kudus berbentuk kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk, berdasarkan distribusinya, nama-nama batik Kudus berbentuk frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Berdasarkan kategorinya nama-nama batik Kudus berbentuk frasa nominal,

frasa adverbial, dan frasa adjektival. Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya nama-nama batik Kudus berbentuk kata dan kata dan berbentuk kata dan frasa, berdasarkan kategori unsur-unsurnya nama-nama batik Kudus berbentuk N+N, N+Adj, Num+N, Adj+Adj, dan Adv+Adv. Berdasarkan maknanya nama-nama batik Kudus mempunyai makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Kecuali itu, nama-nama batik Kudus dapat dipahami dari ciri setiap nama batik berdasarkan analisis komponen maknanya.

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini yaitu: 1) hasil penelitian bisa digunakan kegiatan pengembangan ilmu semantik bab elemen bentuk dan makna, 2) penelitian ini bisa digunakan bahan acuan atau pendukung penelitian yang menganalisis batik Kudus juga bisa digunakan sarana melestarikan kebudayaan bangsa.

SARI

Maryanto, Sulistiyowati Arni. 2013. *Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd, Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum.

Kata Kunci: bentuk, makna, nama-nama batik

Jeneng-jeneng bathik Kudus asale saka perkumpulan pengrajin bathik Kudus. Nanging, olehe menahi jeneng sakarepe dhewe. Kanggo wong umum saliyane pakumpulan pengrajin bathik, jeneng-jeneng bathik Kudus marakake bingung. Rata-rata saben wong mung bisa nganggo, nanging ora ngerti jenenge, *makna*, lan ciri-ciri kang bisa mbedakake jeneng-jeneng bathik Kudus siji karo liyane. Mula kuwi, jeneng-jeneng bathik Kudus kudu dimangerteni *bentuk satuan lingual, makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural lan makna komponen* maknane.

Bab kang diteliti ing panaliten iki yaiku: 1) kepiye *bentuk* jeneng-jeneng bathik Kudus andhedhasar *satuan lingual*? 2) kepiye *makna leksikal* sing ana neng njero perbathikan ing Kudus?. Dene, ancasa saka panaliten iki yaiku: 1) ngandharake *bentuk* jeneng-jeneng bathik Kudus andhedhasar *satuan lingual*, 2) ngandharake *makna leksikal* sing ana ning perbathikan ing Kudus

Panaliten iki migunakake teori strukturalisme jeneng-jeneng bathik Kudus bakal dianalisis *bentuk satuan lingual, makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural, lan analisis komponen* maknane.

Panaliten iki migunakake *pendekatan kualitatif*. Wujud datane yaiku jeneng-jeneng bathik Kudus. *Sumber data* liyane awujud *sumber tulis*. *Teknik analisis data* panaliten iki migunakake *metode agih lan metode padan*. *Metode agih* migunakake *teknik bagi unsur langsung* kanggo milah *unsur langsung bentuk* jeneng-jeneng bathik Kudus. *Metode padan* migunakake *metode padan referensial* yaiku metode padan kang alat penentune awujud *referen bahasa*. *Metode padan* digunakake kanggo nganalisis *makna* jeneng-jeneng bathik Kudus. Andharan asil *analisis data* iki kanggo *metode informal*.

Asil panaliten iki nuduhake yen saka adhedhasar bentuk, jeneng-jeneng bathik Kudus kalebu tembung lan *frasa*. Bentuk tembung kaperang dadi loro yaiku tembung *dasar* lan tembung *turunan*. Jeneng-jeneng bathik Kudus kalebu *frasa endosentrik atributif* lan *frasa endosentrik koordinatif*. Adhedhasar katagorine, jeneng-jeneng *motif* bathik Kudus kalebu *frasa nominal, frasa adverbial, lan frasa adjektival*. Adhedhasar *satuan lingual* unsur-unsure, jeneng-jeneng bathik Kudus awujud tembung+tembung lan awujud tembung+*frasa*. Adhedhasar kategori unsur-unsure, jeneng-jeneng bathik Kudus awujud *N+N*,

N+Adj, *Num+N*, *Adj+Adj*, lan *Adv+Adv*. Adhedhasar maknane, jeneng-jeneng bathik Kudus nduweni *makna leksikal*, *makna gramatikal*, lan *makna kultural*. Kejaba kuwi, jeneng-jeneng bathik Kudus bisa dimangerteni saka ciri saben jeneng bathik adhedhasar *analisis komponen* maknane.

Saran kang bisa diandharake saka panaliten iki yaiku: 1) asil panaliten bisa kanggo kagiyatan *pengembangan ilmu semantik* babagan *elemen bentuk* lan *makna*, 2) panaliten iki diajab bisa kanggo *bahan acuan* utawa *pendukung* panaliten kang analisis bathik Kudus uga bisa kanggo sarana nguri-uri kabudayan bangsa.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis.....	11
2.2.1 Batik	12
2.2.1.1 Motif Batik	13
2.2.2 Kata	14
2.2.3 Unsur Bunyi	14
2.2.4 Unsur Makna	20
2.2.4.1 Jenis Makna.....	20
2.2.4.2 Komponen Makna	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26

3.4 Teknik Analisis Data	28
3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	30
BAB IV BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL NAMA-NAMA	
BATIK KUDUS	
4.1 Bentuk Nama-nama Batik Kudus.....	32
4.1.1 Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Kata	32
4.1.1.1 Nama-nama Batik Kudus yang Termasuk	
Bentuk Kata Dasar	32
4.1.1.2 Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk	
Kata Turunan	33
4.1.2 Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Frasa	37
4.1.2.1 Klasifikasi Nama-nama Batik Kudus yang berbentuk	
Frasa Berdasarkan Distribusinya.....	37
4.1.2.2 Klasifikasi Nama-nama Batik Kudus Berbentuk	
Frasa Berdasarkan Kategorinya.....	47
4.1.2.3 Struktur Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Frasa	
Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya	53
4.1.2.4 Struktur Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Frasa	
Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya	56
4.2 Makna Nama-nama Batik Kudus	58
4.2.1 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Leksikal	59
4.2.2 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Gramatikal	61
4.2.2.1 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna	
Penjumlahan	61
4.2.2.2 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Kemiripan	62
4.2.2.3 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Keasalan	62
4.2.2.4 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Jumlah.....	62
4.2.2.5 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Jenis	63
4.2.3 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Kultural	63
4.2.4 Komponen Makna Nama-nama Batik Kudus	66

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	104
5.2 Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik 2006 mengungkapkan sektor industri kabupaten Kudus merupakan tiang penyangga utama perekonomian kabupaten Kudus dengan kontribusi sebesar 65,33 %, sektor ini dibedakan menjadi 4 kelompok yaitu kelompok industri besar, kelompok industri sedang, kelompok industri kecil dan kelompok industri rumah tangga. Industri besar adalah industri atau perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih contohnya Industri Rokok, Industri Pusakaraya (Percetakan Kertas), Industri Polytron. Industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20-99 orang contohnya perusahaan pembuatan genteng, perusahaan Jenang Mubarak. Industri kecil dengan tenaga 5-19 orang contoh Industri pembuatan tas, Industri Pembuatan Batik dan industri rumah tangga dengan tenaga kurang dari lima orang contoh industri Bordir Juki, dan lain-lain. Data yang diperoleh dari Dinas Perindagkop pada tahun 2007 menyatakan bahwa ada 10.448 buah perusahaan industri atau usaha di Kudus. Salah satu yang paling terkenal adalah industri batik.

Di Indonesia banyak terdapat daerah penghasil batik seperti Solo, Jogja, Madura, Ponorogo, Pekalongan, Cirebon, Tuban, Banyumas, Lasem, Demak, Kudus dan lain-lain. Batik tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, ciri khas itu tidak lepas dari pengaruh zaman, lingkungan, dan letak geografis penghasil

batik demikian pula dengan batik Kudus yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu perpaduan warna yang mudah dikenali dan motif hasil silang budaya dari beberapa daerah maupun Negara. Ciri khas batik kudus terlihat dari gaya pesisiran yang kaya motif warna dan ciri kultural yang umumnya didasari oleh kebudayaan jawa yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindhu dan Islam. Kekhasan warna batik Kudus umumnya dengan warna yang cerah. Ciri kultural batik Kudus berasal dari akulturasi budaya khususnya budaya Cina dan Jawa.

Yuli Astuti, salah seorang informan mengemukakan bahwa batik Kudus pada tahun 1800 M pusat pembuatan batik Kudus di daerah kawasan Kudus Kulon (daerah sekitar Menara Kudus) yang berbatasan sebelah utara berbatasan dengan desa Kerjasan, sebelah timur desa Langgar Dalem, sebelah selatan desa Janggalan dan sebelah barat desa Damaran, sesuai dengan sosiokultural yang berlaku pada masa itu bahwa gadis-gadis Kudus kulon dalam menjalani kehidupannya dipingit oleh orang tua mereka untuk mengisi waktu para gadis-gadis tersebut dikenalkan bagaimana cara mebuat batik. Selain *Rama Kumbang*, *Beras Kecer* dan *Alas Kobong*, batik *Kapal Kandas* merupakan batik yang digemari oleh para pembeli. Nama *Kapal Kandas* terinspirasi pada bangunan rumah kuno berbentuk kapal (*omah kapal*), batik tersebut merupakan batik yang diambil sari sejarah Kapal Dampo Awang milik Sampokong yang kandas di gunung Muria. Kapal tersebut membawa rempah-rempah yang berkhasiat sebagai obat-obatan yang sekarang tumbuh subur di Gunung Muria, cengkeh, daun tembakau dan alat pelinting rokok merupakan simbol Kudus merupakan Kota Kretek. Batik *Kapal Kandas* di ilhami dari kandasnya Kapal Cina di kawasan ini

mungkin lebih dari 200 tahun lalu kapal bangsa China tersebut kandas dan para penumpang yang selamat kemudian bermukim di lembah gunung Muria.

Pada era 1935 batik Kudus sudah mulai ada dan berkembang pesat pada era 1970 an. Corak dan motif batik Kudus sangat beragam karena pada masa itu pengrajin batik Kudus ada yang dari etnis keturunan Cina dan penduduk asli atau pribumi. Batik Kudus yang dibuat oleh pengrajin Cina dikenal dengan batik nyonya atau batik saudagaran, yang mempunyai ciri khas kehalusan dan kerumitannya dengan isen-isennya. Dan kebanyakan dipakai oleh kalangan menengah ke atas, batik yang dibuat coraknya lebih kearah perpaduan antara batik pesisir dan batik mataraman (warna sogan). Batik Kudus yang dibuat oleh pengrajin asli Kudus atau pribumi dipengaruhi oleh budaya sekitar dan coraknya juga dipengaruhi oleh batik pesisiran. Batik yang dibuat mempunyai arti ataupun kegunaan misalnya untuk acara akad nikah ada corak Kudusan seperti busana kelir, burung merak dan adapula motif yang bernafaskan budaya islam atau motif Islamik kaligrafi karena dipengaruhi oleh sejarah Walisongo yang berada di Kudus. Menurut Wijana (1991:1), bentuk-bentuk kebudayaan yang berwujud bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan wacana adalah unsur kebahasaan yang dapat dipisahkan atau dapat disegmentasikan. Oleh karenanya unsur-unsur itu disebut unsur segmental. Seperti halnya nama-nama batik Kudus, nama-nama batik Kudus juga diwujudkan dalam bunyi, suku kata, morfem, kata dan frasa. Sebagai salah satu contoh nama motif *tiga negeri* terdiri dari kata tiga yang menunjukkan jumlah warna dalam motif yaitu warna merah,

biru dan sogan sedangkan kata negeri menunjukkan daerah pembuatan warna yaitu merah di Lasem, biru di Pekalongan, sogan di Kudus.

Nama batik Kudus berbeda-beda sehingga perlu dipahami komponen semantik suatu jenis nama-nama batik. Komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikon terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna-makna kata atau unsur leksikal (Chaer 1995 :115). Dengan mengetahui komponen semantik nama-nama batik akan didapatkan parameter pembeda antara nama batik satu dengan batik yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa nama-nama batik Kudus memiliki ciri kebahasaan baik dari segi bentuk maupun makna sehingga nama-nama batik Kudus tersebut perlu dikaji dari segi kebahasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah bentuk nama-nama batik Kudus berdasarkan satuan lingual?
2. Bagaimanakah makna leksikal nama-nama batik Kudus ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk nama-nama batik Kudus berdasarkan satuan lingual.
2. Mendeskripsi makna leksikal nama-nama batik Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan pengertian sebagai ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda lingual dengan hal yang ditandainya (makna) Pateda (2001:79) .

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai makna yang terkandung dalam nama batik dan dapat dijadikan bahan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya daerah Kudus. Manfaat untuk mahasiswa sendiri dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang morfologi dan sintaksis. Peneliti berupaya untuk memperkenalkan bentuk dan makna batik Kudus, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi peneliti yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai bentuk dan makna bahasa sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh Kardi (2005) dalam Seminar Batik Pekalongan menyajikan makalah yang berjudul *Sejarah Perbatikan Indonesia*. Makalah ini tersebut membahas asal usul batik, khususnya batik Pekalongan yang sampai sekarang ini masih diperdebatkan. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah masalah yang dikaji dan objek penelitiannya. Kardi membahas asal usul batik dengan objek kajian batik Pekalongan, sedangkan peneliti membahas *Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus*. Penelitian kardi mempunyai kelebihan pada isinya yaitu makalah ini tidak hanya membahas asal usul batik, tetapi juga berbicara tentang ragam hias, istilah batik, jenis-jenis batik Pekalongan, dan batik lawasan.

Fatehah (2007) mengkaji tentang *Istilah Perbatikan di Pekalongan*. Hasil penelitian ini berupa makna leksikon dari peralatan batik di Pekalongan yang diklasifikasikan berdasarkan peralatan batik, alat dan bahan perbatikan dengan di luar perbatikan, bahan batik, jenis kegiatan membatik, jenis pekerjaan, obat pewarna batik, dan berdasarkan jenis kain yang digunakan.

Kelebihan pada penelitian Fatehah adalah membahas tentang semua alat yang digunakan untuk pembuatan batik sampai pewarnaannya. Kelemahan pada penelitian Fatehah hanya membahas tentang alat-alat yang digunakan untuk pembuatan batik, sedangkan pada penelitian *Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus* membahas tentang nama-nama batik.

Rasjoyo (2008) dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Batik Tradisional* menjabarkan batik mulai dari sejarah, motif, tehnik dasar, dan cara pengerjaan. Letak perbedaan dengan peneliti ini adalah penelitian ini mengkaji makna dari nama-nama motif batik Kudus, sedangkan dalam buku tersebut membahas keseluruhan batik yang ada di pulau Jawa. Hal inilah yang merupakan kelebihan dari penelitian Rasjoyo.

Nopiningsih (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Istilah-istilah Batik Tradisional Jawa* menganalisis tentang bentuk dan makna istilah-istilah batik tradisional Jawa. Penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendiskripsikan data-data kebahasaan yang berkaitan dengan penggunaan istilah-istilah batik tradisional Jawa yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya.

Hasil penelitian Nopiningsih tersebut menunjukkan adanya tujuh bentuk monomorfemis istilah-istilah batik tradisional Jawa yaitu: *kopohan* dan *buketan*. Kata majemuknya yaitu: *sida mulya*, *sida mukti*, *sida asih*, *sida luhur*, *sida dadi*, *sida drajat*, *babon angrem*, *wahyu tumurun*, *parang pamor*, *satriya manah*, *semen rante*, *satriya wibawa*, *madu brata*, *bokor kencana*, *semen rama*, *parang klithik*, *parang kusuma*, *jaewana*, *parang*

lurik, dan *parang barong*. Nopiningsih menganalisis motif batik yang sebagian besar berasal dari Surakarta yang motif-motifnya merupakan gambaran tradisi keraton. Peran penting batik dalam setiap upacara mencerminkan bahwa batik adalah salah satu hasil kebudayaan yang keberadaannya masih berpengaruh kuat pada masyarakat Jawa sehingga wujud pengaruh kebudayaan tersebut dituangkan dalam istilah nama batik tradisional Jawa.

Makna yang terdapat dalam istilah-istilah batik tradisional Jawa adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal atau makna dasar terdapat pada bentuk monomorfemis yaitu bentuk yang belum mengalami perubahan atau masih dalam bentuk polimorfemis muncul makna gramatikal, yaitu makna yang timbul akibat proses gramatis yang ditandai oleh afiksasi dan pemajemukan. Makna kultural adalah makna yang terdapat pada masyarakat, dalam hal ini adalah makna yang berkaitan dengan istilah-istilah batik tradisional Jawa, misalnya batik *cakar* yang memiliki makna kultural yaitu sebuah harapan dari orang tua kepada anaknya agar dapat mencari nafkah sendiri seperti layaknya ayam yang sedang *ceceker*.

Data penelitian Nopiningsih adalah motif-motif yang memiliki nilai kehidupan khususnya pada masyarakat Jawa sehingga memiliki kelebihan yang cukup baik yang dapat dijadikan sarana pelestarian budaya. Selain itu, metode agih, metode padan dan di analisisnya makna kultural pada motif batik yang digunakan dapat dijadikan acuan dalam

menganalisis data pada penelitian *Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus*, metode agih untuk membagi unsur langsung bentuk nama-nama motif sedangkan metode padan menggunakan metode pada referensial digunakan untuk menganalisis makna.

Kelemahan penelitian *Istilah-istilah Batik Tradisional Jawa* yaitu antara judul dan objek kajian kurang sesuai karena pada pembahasan tidak semua motif batik di Jawa dianalisis, tetapi hanya motif batik yang terdapat di Surakarta saja yang dianalisis.

Salah satu perbedaan antara penelitian *Istilah-istilah Batik Tradisional Jawa* dan *Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus* ini terletak pada data penelitian. Nopiningsih menganalisis bentuk dan makna motif-motif batik dari Surakarta, sedangkan pada penelitian bentuk dan makna batik Kudus yaitu motif-motif batik dari Kudus. Selain itu, penelitian bentuk dan makna batik Kudus ini juga menganalisis komponen makna pada motif-motif batiknya.

Penelitian oleh Sekarini pada tahun 2010 dengan judul *Bentuk dan Makna Batik Lasem* menganalisis tentang bentuk dan makna istilah-istilah batik Lasem. Hasil penelitian Retnaning Sekarini menunjukkan bentuk dan makna istilah-istilah perbatikan yang ada di Lasem yaitu *baganan, bang-bangan, bang biron, bledhak burung, brayo, bledhak cabe, esok sore, empat negeri, melathinan, gurdha, gunung ringgit, godhong asem, gringsing, kawung baganan, kawung lerekan, kawungsari, kembang*

matahari, kendoro-kendiri, kipas, kricikan, pasiran, lorek ungu, kembang kamboja biron, lok can, lasem lerek lunglungan, lerekan semanggi, lunglungan, latohan, lerek krendha, lekoka, lerekan, naga, godhong pring, rawan burung, rawanan, sekar jagad, sisik, tiga negri, ukel bintang, dan wayangan.

Makna yang terdapat dalam bentuk dan makna batik Lasem adalah makna leksikal dan makna kultural, dalam hal ini makna yang berkaitan dengan bentuk dan makna batik Lasem, misalnya batik *bang biron* yang memiliki makna kultural yaitu memiliki harapan agar wanita tua yang memakai motif ini dapat memberikan sikap yang baik yang dapat dicontoh oleh yang lebih muda khususnya para remaja. Warna *abang* atau merah dan *biron* atau warna biru merupakan warna yang dianggap sebagai warna sakti (Susanto 1974:176), motif ini juga memiliki harapan agar si pemakai selalu mendapat kekuatan.

Kelebihan penelitian batik Lasem yaitu digunakannya metode hasil penyajian data seperti metode deskriptif, formal dan informal. Metode tersebut dapat memudahkan pembaca dalam pemahaman karena penggunaan bahasanya yang sederhana dan disertai gambar atau foto objek kajian. Selain itu juga menganalisis makna kulturalnya sehingga dapat dijadikan acuan pada penelitian *Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus* baik metodenya maupun analisis makna kulturalnya.

Dalam bentuk penyajian datanya tidak langsung disertai foto, tetapi data yang disajikan hanya sekedar data tulis saja, sehingga membuat pembaca sedikit sulit memahami.

Penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian *Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus*. Penelitian *Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus* tidak sekedar memilih nama bentuk monomorfemis dan polimorfemis tapi juga menganalisis bagaimana klasifikasi nama-nama batik berdasarkan distribusi dan kategorinya. Foto yang disertakan pada lampiran akan mempermudah pembaca dalam memahami bagaimana rupa nama-nama batik Kudus. Selain menganalisis komponen makna nama-nama batik. Makna yang dimiliki oleh setiap satuan lingual terdiri dari sejumlah komponen yang disebut komponen makna dan membentuk keseluruhan makna kata tersebut. Dengan analisa komponen makna perbedaan ciri antara nama batik satu dengan nama-nama batik lainnya dapat diketahui dengan jelas.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah batik, satuan bahasa, dan makna. Penelitian ini juga menggunakan teori Strukturalisme. De Saussure (dalam Chaer 2003 : 286) berpendapat bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *Signifiant* atau ‘yang mengartikan’ yang wujudnya berupa runtunan bunyi dan komponen *Signifie* atau ‘yang di artikan’ yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki

oleh *Signifiant*). Tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna yang merupakan satu kesatuan yang merujuk pada suatu referen, yaitu suatu yang berupa benda atau hal yang berada di luar bahasa (Chaer 1994 : 14). Dapat diketahui bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna.

2.2.1 Batik

Menurut Rasjoyo (2008:1), batik bermakna sebagai kain bercorak jika dilihat dari proses pengerjaannya dan pengertian kata benda. Batik sebagai kata benda merupakan hasil penggambaran corak ragam hias diatas kain menggunakan *canting* sebagai alat gambar dan *malam* sebagai zat perintangnya. Membatik menurut pengertian tradisi adalah keseluruhan proses dari pembuatan pola, penentuan tujuan, pemilihan ornamen, pemalaman, dan canting tulis, penggunaan zat warna alam, sampai *pelorodan*. Namun membatik seperti pengertian tersebut hanya ada dalam tembok keraton karena kegiatan membatik dianggap sebagai kegiatan pengabdian.

Asa (dalam Rasjoyo 2008:2) mengungkapkan kata batik dari segi morfologi bahasa, kata batik terdiri dari dua kata yang bergabung menjadi satu, yaitu kata *ba* dan *tik* yang keduanya hampir tidak memiliki apa-apa, akan tetapi kata batik sebenarnya merupakan elemen seni rupa untuk mengawali suatu karya seni lukis, masing-masing kata mempunyai padanan kata *ba* ditambahkan kata *han* dan kata *tik* mendapat tambahan *tiki*, maka dua kata dan padanannya jika digabungkan menjadi satu akan

memiliki arti bahan dan titik dan disingkat menjadi batik. Kata batik diambil dari bahasa Jawa “*ambatik*” yang berarti menggambarkan kain dengan titik-titik kecil. Ada pula yang berpendapat batik berasal dari kata tritik yang berarti melapisi kain bahan dengan titik kecil.

Titik merupakan salah satu unsur dalam seni rupa. Titik akan tersambung menjadi garis. Garis akan membentuk bidang-bidang konsep seni rupa ada dalam proses pembuatan batik, suatu kain dapat dikatakan sebagai batik jika dibuat dengan proses pembatikan atau celup rintang. Suatu kain meskipun memiliki ragam hias titik-titik jika tidak di proses dengan teknik pembatikan tidak dapat disebut sebagai batik. Hal tersebut untuk membedakan antara kain batik dengan kain motif batik. Kain batik adalah kain yang diproses dengan teknik pembatikan, sedangkan kain motif batik dapat dikerjakan dengan proses printing (percetakan).

2.2.1.1 **Motif Batik**

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut pola corak atau batik, motif batik disebut pula corak atau pola batik. Motif batik tradisional berdasarkan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut (Rasjoyo 2008: 15-17).

a. Ornamen Motif Batik, terdiri dari

- 1) Ornamen utama yaitu ragam hias yang menjadi corak utama dari keseluruhan motif batik. Ornamen utama memberikan makna bagi suatu batik tradisional.

2) Ornamen pengisian bidang yaitu ragam hias sebagai pelengkap atau tambahan.

b. *Isen* (isian) motif batik yaitu hiasan berupa titik-titik atau garis yang fungsinya hanya menambah keindahan suatu motif. Ornamen isian ini tidak memiliki arti khusus apapun.

2.2.2 **Kata**

Kata adalah satuan kebahasaan terkecil yang dapat berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana 2001:30). Kata menurut Ramlan (1997:32) adalah satuan gramatikal hasil morfologi dari bahan baku leksem yang muncul dari ujaran.

2.2.3 **Unsur Bunyi**

Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalam fonetik diamati sebagai “fon” dan di dalam fonemik sebagai “fonem”. Unsur bunyi berupa runtunan fonem, kata dan Satuan Lingual lainnya. (Chaer 1995 : 31) mengatakan bahwa tanda linguistik itu adalah leksem, yang lazim di definisikan sebagai kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna. Tanda linguistik berupa bentuk bahasa dan makna bahasa.

Kata merupakan satuan gramatikal, hasil proses morfologis dari bahan baku leksem, muncul dalam ujaran, bagian terkecil sebuah kalimat, memiliki makna gramatikal, memiliki kategori/kelas kata (nomina, verba, adjektiva, numeralia, adverbial, pronominal, kata tugas, dan interjeksi). Kata dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem tunggal atau gabungan

morfem. Morfem tunggal juga disebut monomorfemis atau bentukan dari satu morfem selain monomorfemis juga terdapat polimorfemis atau gabungan dari beberapa morfem.

Kata dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu kata yang belum mengalami proses morfologis yang disebut kata dasar atau kata asal dan kata yang sudah mengalami proses morfologis yang disebut kata turunan atau kata bentukan. Contoh kata asal misalnya kata *lan* yang terdiri dari satu silabel, dan kata penambengan yang memiliki lebih dari tiga silabel. Kata asal terdiri dari satu hingga lebih dari tiga silabel. Kata bentukan adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis.

Pada proses pembubuhan afiks, afiks dapat dibedakan menjadi empat golongan;

- 1) Prefiks atau imbuhan awalan, ialah afiks yang terletak di muka dasar contoh prefiks antara lain : *N-*, (*m-*, *n-*, *ny-*, *ng-*), *me-*, *ka-*, *sa-*, dan lain-lain.
- 2) Infiks atau imbuhan sisipan, ialah afiks yang terletak di tengah bentuk dasar antara fonem pertama dan fonem kedua. Contoh infiks antara lain : *-in-*, *-um-*, *-r-*, dan *-i-*.
- 3) Sufiks atau imbuhan akhiran, ialah afiks yang terletak dibelakang bentuk dasar. Contoh sufiks antara lain : *-i*, *-ake*, *-an*, *en-*, dan lain-lain.

4) Konfiks atau imbuhan terpisah, ialah afiks yang tempatnya terpisah, sebagian dimuka dan sebagian dibelakang bentuk dasar. Contoh konfiks antara lain : *paN-an*, *pa-an*, *ka-an*, dan sebagainya.

Selain proses pembubuhan afiks terdapat proses pengulangan proses, pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruh maupun sebagaian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan dinamakan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Berdasarkan cara pengulangan bentuk dasar, pengulangan dapat di bedakan menjadi empat golongan yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagaian, pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

Proses morfemis yang lain yaitu komposisi. Komposisi (Chaer 2001 : 184) adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Sebuah komposisi adalah kata majemuk kalau identitas leksikal komposisi itu sudah berubah dari identitas leksikal unsur-unsurnya sebagai contoh bentuk *lalu lintas* yang mempunyai unsur *lalu* dengan kategori verba. Namun, komposisi *lalu lintas* itu tidak berkategori verba, melainkan kategori nomina.

Satuan sintaksis yang lebih besar dari kata yaitu frasa menurut Kridalaksana (2001 : 59), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif atau dapat renggang, sedangkan menurut Ramlan

(1987:151) frasa merupakan satuan gramatikal yang tidak melampaui batang fungsi unsur klausa. Frasa merupakan satuan gramatikan yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer 2003:222). Pembentukan frasa adalah kata-kata yang berada dalam satu fungsi sintaksis tertentu, maksudnya hanya menempati satu fungsi S,P,O,Pel atau K saja.

Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan distribusinya frasa dibedakan menjadi dua, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Kridalaksana (2001:59) menyatakan bahwa frasa endosentrik adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu kondituennya. Dengan kata lain, sebagian atau seluruh unsur frasa tersebut bisa saling menggantikan. Frasa endosentrik dibagi menjadi tiga.

1) Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif adalah konstruksi frasa yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya. Unsur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi tersebut dinamakan unsur pusat dan unsur inti, sedangkan unsur yang lainnya disebut atribut atau pembatas.

2) Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang memiliki dua unsur pusat atau lebih yang masing-masing berdistribusi paralel dengan keseluruhan frasa yang dibentuk. Dilihat dari segi bentuk, unsur-unsur

frasa endosentrik koordinatif mempunyai kedudukan yang sejajar atau sama-sama unsur pusat, namun dilihat dari maknanya/referennya tidak sama. Frasa endosentrik koordinatif dibedakan menjadi tiga yaitu frasa endosentrik koordinatif aditif, alternatif, dan adversatif, frasa endosentrik koordinatif aditif adalah frasa yang antara unsur pusat yang satu dengan yang lainnya dapat disisipi kata *lan*, *karo*, *sarta* dan lain-lain yang bermakna penambahan. Frasa endosentrik koordinatif alternatif, yaitu frasa yang antara unsur pusat yang satu dengan yang lainnya dapat disisipi kata *utawa*, *apa*, atau *pa*, sedangkan frasa endosentrik koordinatif adversatif, yaitu frasa yang antara unsur pusat yang satu dengan yang lainnya dapat disisipi kata nanging.

3) Frasa Endosentrik Apositif

Frasa endosentrik apositif adalah frasa yang unsur-unsurnya langsung memiliki makna yang sama. Unsur langsung yang satu sebagai unsur pusat dan unsur lainnya sebagai apositif yang berfungsi sebagai penjelas.

Frasa eksosentrik adalah frasa yang keseluruhannya tidak mempunyai sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. Unsur-unsur frasa pada frasa eksosentrik tidak bisa saling menggantikan dan biasanya diawali dengan preposisi (Kridalaksana 2001 : 59). Berdasarkan kategorinya frasa ini dibedakan menjadi enam yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, numeralia, adverbial, preposisional.

Struktur frasa dibedakan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya dan kategori unsur-unsurnya. Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya struktur frasa bahasa Jawa ada enam jenis, yaitu (1) kata + kata, (2) kata + frasa, (3) frasa + kata, (4) frasa + frasa, (5) kata + klausa, (6) frasa + klausa. Struktur frasa berdasarkan kategori unsur-unsurnya. Struktur frasa bahasa Jawa berstruktur (1) N+N, (2) N+V, (3) N+Adj, (4) N+Adv, (5) N+Num, (6) N+Pr, (7) V+V, (8) V+Adv, (9) Pron+Adv, (10) Adj+Adj, (11) Adj+N, (12) Adj+Adv, (13) Num+N, (14) Adv+Adv, (15) Pr+N, (16) Pr+Pron, (17) Artikulasi+N, (18) N+Konj, (19) Pron+Konj, dan (20) kata bantu predikat +V.

Menurut Ramlan (1983 : 149-153) hubungan makna antar unsur-unsur yang meliputi makna penjumlahan, penerang, jumlah, peruntukan, keasalan, bahan dan kemiripan, frasa yang menyatakan makna penjumlahan ditandai oleh kemungkinan dapat disisipi kata *lan*, *sarta*, *karo*, *kaliyan*, ‘dan’ diantara kedua unsurnya makna penerang ditandai oleh kemungkinan diletakkannya yang diantara unsurnya. Maka jumlah menyatakan hubungan makna jumlah, makna peruntukan biasanya di tandai kata *kanggo*, *kangge*, *kagem*, ‘untuk’. Maka keasalan kemungkinan dapat disisipi kata *saka* ‘dari’ diantara kedua unsurnya, maka bahan untuk menyatakan sesuatu yang dibuat dari sesuatu yang lain maka digabungkanlah kata yang menyatakan barangnya, maka kemiripan ditandai oleh kemungkinan dapat disisipi *kaya* ‘seperti’ di antara kedua unsurnya.

2.2.4 Unsur Makna

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka arti dari makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; jika tanda linguistik disamakan identitasnya dengan morfem maka arti dari makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks dikemukakan oleh Chaer (2003 : 287).

2.2.4.1 Jenis Makna

Pateda (2001:96) mengungkapkan ada 21 jenis makna yang disusun secara alfabetis, yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna galefektor, makna idesional, makna intensi, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piltorial, makna proporsional, makna pusat, makna referensial, makna stilistika, makna tematis.

Adapun jenis-jenis makna adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kultural.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya maka yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau

makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita, selain itu juga dapat didefinisikan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Makna leksikal atau makna dasar terdapat pada bentuk monomorfemis atau bentuk yang belum mengalami perubahan dan masih dalam bentuk kata dasar (Chaer, 1995 : 62).

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambah afiks pada bentuk dasar, makna gramatikal sering disebut makna kontekstual atau makna situasional karena tergantung pada konteks situasi selain itu, bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasa (Chaer 1995 : 62-64). Bentuk makna polimorfemis muncul makna gramatikal yaitu makna yang timbul akibat proses gramatis yang ditandai oleh afiksasi dan pemajemukan.

c. Makna Referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya (Chaer 1994 : 291). Apabila kata-kata itu mempunyai referen atau suatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka disebut kata bermakna referensial kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen makna disebut kata yang bermakna

nonreferensial. Yang termasuk kata referensial yaitu kata-kata yang termasuk kata tugas seperti preposisi dan konjungsi.

d. Makna Kultural

Makna kultural adalah makna yang dijadikan patokan-patokan secara tidak tertulis oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku (Nopiningsih 2009 : 11)

2.2.4.2 **Komponen Makna**

Pemberian makna sebuah kata pada anggota masyarakat pemakai bahasa kadang tidak sepadan kelompok atau individu orang tertentu sering mempunyai pengertian yang sedikit berbeda dengan kelompok atau individu yang lain sehingga untuk menentukan fitur pembeda menjadi susah. Kesulitan sering timbul dalam menentukan perbedaan antara arti dalam berbagai varian itu sendiri, terutama kalau pembedanya sangat tipis.

Chaer (2003 : 318) mengungkapkan bahwa setiap kata, leksem, atau bunyi leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata terdiri dari sejumlah komponen yang disebut komponen makna dan membentuk keseluruhan makna kata tersebut. Untuk mengetahui perbedaan makna kata satu dengan kata yang lain khususnya nama-nama batik Kudus baik berupa kata maupun frasa diperlukan adanya suatu perbandingan. Berdasarkan analisis komponen atau ciri pembedanya seperti yang dikemukakan oleh Soepomo (2003 : 120) bahwa dari perbedaan-perbedaan itulah kita

dapat mencari raut atau ciri semantik yang kita cari. Raut pembeda untuk kata benda dapat meliputi raut-raut semantik seperti berikut :

- 1) Fungsi benda itu
- 2) Bentuknya
- 3) Ukurannya panjang, berat, besar, banyaknya cairan, panas, dan kelembabannya, dan sebagainya
- 4) Warnanya
- 5) Sifatnya : khasiatnya, rasanya
- 6) Nilai di mata masyarakat manusia (diukur dengan uang, diukur dengan tingkat penghargaan sosial)
- 7) Menjadi bagian atau kepunyaan siapa
- 8) Anggota dari kelompok apa
- 9) Terbuat dari apa (bahannya)
- 10) Asalnya dari mana
- 11) Mempunyai bagian apa saja (apa komponennya)
- 12) Letaknya dimana
- 13) Terhadap perkembangannya
- 14) Waktu dan keberadaannya
- 15) Nama dari apa
- 16) Profesinya
- 17) Jantinnannya (jenis kalimatnya)
- 18) Status perkawinannya
- 19) Status kekerabatannya

20) Pangkatnya

21) Dan lain-lain.

Untuk mengetahui raut pembeda atau ciri semantik suatu nama-nama batik Kudus dapat didasarkan pada beberapa hal, yaitu :

1) Fungsi motif yang dianalisis

2) Mempunyai bagian apa saja

- Gambaran ornament atau gambar besar apa saja
- Gambar isian apa saja dan
- Gambar motif pinggiran apa

3) Warna, warna disini menjelaskan warna apa saja yang terdapat pada kain pada suatu motif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Tabor (dalam Moeliono 2001:3) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Krik dan Miller (dalam Moleong 2001:3) mengatakan dalam penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu pada ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya, jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bergantung pada pengamatan manusia dalam hubungannya dengan sekitarnya serta menghasilkan data deskriptif atau data yang bukan berupa angka. Dipilihnya pendekatan kualitatif dan penelitian ini karena data-data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan deskripsi bentuk, makna, dan komponen makna nama-nama batik Kudus yang merupakan permasalahan pada bidang kebahasaan.

3.2 Data dan Sumber Data

Wujud data penelitian ini adalah ungkapan atau penggalan tuturan yang diperoleh dari data tulis maupun data lisan yang diduga mengandung nama-nama batik Kudus.

Sumber data tulis atau studi pustaka seperti katalog batik Indonesia, buku yang membahas tentang seni kerajinan batik Kudus, dan beberapa artikel yang memaparkan tentang batik Kudus. Data lisan diperoleh dengan wawancara dengan Ibu Yuli Astuti sebagai informan. Data panel didapatkan langsung di beberapa informan yang terlibat dalam komunitas pengrajin batik, penjual batik, pemilik *home industri batik*, dan beberapa masyarakat Kudus yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan perbatikan di Kudus.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian bentuk dan makna batik Kudus menggunakan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik *purposive sampling*.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap dan teknik catat. Teknik simak libat cakap adalah teknik penelitian dimana peneliti dapat berpartisipasi dalam percakapan dengan informan. Teknik catat yaitu mencatat apa yang dituturkan oleh informan.

Teknik pendokumentasian pada penelitian ini menggunakan teknik dengan cara merekam proses wawancara tersebut dan hasil rekaman dijadikan sebagai dokumentasi yang kemudian akan dicatat hasil

rekamannya menjadi data tulis. Pertanyaan yang diberikan peneliti kepada informan bersifat terbuka sehingga bahasa yang digunakan bisa diubah-ubah namun tetap jelas maksud atau inti yang diharapkan penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi dengan mencatat atau mengumpulkan data dari buku-buku yang berhubungan dengan nama-nama batik Kudus, selain kedua teknik diatas peneliti juga menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu salah satu teknik pengambilan data dengan peneliti menentukan sendiri data yang di ambil karena ada pertimbangan tertentu.

- a. Nama : Umu Asiyati
 Umur : 35 Th
 Alamat : Jl. Raya Gribig Kudus
- b. Nama : Yuli Astuti
 Umur : 31 Th
 Alamat : Ds. Karang Malang Rt 04/02 Gebog Kudus
- c. Nama : Muamanah
 Umur : 45 Th
 Alamat : Ds Garung Lor Kaliwungu Kudus

Dari beberapa informan diatas satu diantaranya merupakan informan yang menguasai tentang batik Kudus yaitu Yuli Astuti, beliau merupakan orang pertama yang mempopulerkan kembali batik Kudus setelah mengalami kepunahan. Dari beberapa jenis nama-nama batik Kudus, batik yang paling terkenal di wilayah Kudus yaitu motif batik *beras kecer*

nama batik ini selain pembuatannya yang membutuhkan waktu lama dua sampai tiga bulan batik ini juga mempunyai nilai jual yang sangat tinggi (Yuli Astuti: 2006).

Data yang dijarah melalui wawancara adalah data yang dianggap mengandung nama-nama batik Kudus yang kemudian nanti dijadikan sebagai bahan analisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih.

Metode Padan adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas dan menganalisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Langue) dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto 1993 :13). Tujuan analisis data dengan metode padan yaitu untuk menentukan kejelasan atau identitas objek penelitian. Penelitian *Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus* ini dianalisis dengan metode padan referensial yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan suatu unsur yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana 2001:186). Analisis data disesuaikan dengan konteks sosial karena nama-nama batik Kudus merupakan bahasa yang timbul atau digunakan oleh suatu komunitas tertentu yaitu komunitas masyarakat Kudus. Metode ini digunakan untuk menganalisis makna dan komponen makna nama-nama batik Kudus.

Selain metode padan, penelitian ini juga menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto 1993:15), metode agih yang digunakan yaitu teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung merupakan analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur bagian-bagian atau unsur-unsur itu dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud (Sudaryanto 1993:31). Teknik bagi unsur langsung untuk menentukan bagian-bagian fungsional konstruksi atau menganalisis bentuk nama-nama batik Kudus.

Contoh penerapan dikedua metode tersebut adalah sebagai berikut.

Data : *Sekar Jagad*

1. Unsur bentuk (agih) = *sekar jagad* merupakan suatu bentuk frasa endosentrik atributif, kata *sekar* sebagai unsur inti dan kata *jagad* sebagai sribut. Nama motif *sekar jagad* terdiri atas dua kata dan tidak diikitu afiksasi. Nama ini termasuk polimorfemis karena jika ditinjau dari satuan gramatiknya terdiri atas dua morfem yaitu morfem *sekar* dan morfem *jagad* berdasar distribusinya dapat digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata frasa *sekar jagad* terdiri dari dua kata yang sama-sama berkatagori nomina (N). Sehingga berdasarkan kategori unsur-unsurnya, struktur frasa pada nama batik *sekar jagad* dapat diketahui bahwa $F=N+N$

2. Unsur Makna (Padan)

- a. Gramatikal : *sekar jagad* memiliki makna gramatikal jenis nama batik *sekar jagad* berornamen utama jenis tumbuhan
- b. Kultural : Batik *sekar jagad* sebagai lambang kekayaan alam atau kemakmuran alam berupa berbagai macam bunga yang ada di dunia dan manusia dianjurkan untuk selalu menjaga sekaligus melestarikan kekayaan alam tersebut.
- c. Komponen makna :
 - Fungsi : nama batik *sekar jagad* berfungsi sebagai pakaian sehari-hari dan bisa dipakai oleh semua kalangan.
 - Bagian motif gambar besar : bergambar daun tembakau dan bunga cengkeh.
 - Bagian motif isian : *beras kecer, godhong asem, cacingan*
 - Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
 - Warna : merah marun (bisa divariasi dengan warna lain)

3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data penelitian ini disajikan secara informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (lih Sudaryanto 1993 : 145).

Dalam penyajiannya, rumus atau kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa yang mudah dipahami. Contoh nama batik *Sekar Jagad* nama batik tersebut berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata

yaitu *sekar* dan *jagad*. Dua kata tersebut sama-sama berkategori nomina (N).

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya nama batik *sekar jagad* dapat diketahui

bahwa $F=N+N$.

BAB IV
BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL
NAMA-NAMA BATIK KUDUS

4.1 Bentuk Nama-nama Batik Kudus

Beberapa nama-nama batik Kudus yang ditemukan dalam penelitian adalah *rumah adat, sekar jagad, lung-lungan, buket parijoto kapal kandas, kaligrafi, merak pelataran beras wutah, merak buketan, kapal kandas, parijotho, pakis haji, beras kecer, tribusono, tembakau cengkeh, menara kudus, kawung, gebyok, paseran, lentog tanjung, tari kretek, bunga setaman, kupu parijoto, buketan lily, buket parijoto, pagi sore, gendoro-gendiri, giling rokok, bulusan, ukir kudus, ukir bunga, babon angrem, kretek, rokok kretek, romo kembang, tiga negeri, kupu-kupu, gulo tumbu, teratai, alas kobong, jangkar*. Nama-nama batik Kudus tersebut berbentuk kata dan frasa. Data yang disajikan dilengkapi dengan konteks percakapan untuk memperjelas bahwa nama-nama yang dimaksud berupa nama-nama batik Kudus bukan mengacu pada sesuatu diluar nama batik Kudus. Misalnya kata *parijhoto* yang pada umumnya mengacu sejenis bunga tetapi dengan melihat konteks percakapan, *parijotho* mengacu pada nama-nama batik Kudus.

4.1.1 Nama-nama Batik Kudus Yang Berbentuk Kata

Nama-nama batik Kudus yang ditemukan berbetuk kata dasar dan kata turunan. Kata turunan terdiri dari kata berafiks, kata ulang dan kata majemuk.

4.1.1.1 Nama-nama Batik Kudus yang Termasuk Bentuk Kata Dasar

Nama-nama batik Kudus yang termasuk kata dasar adalah sebagai berikut :

1. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG NAMA-NAMA BATIK.

P : “*Nuwun sewu Ibu, badhe nyuwun pirsu babagan bathik napa kemawon ingkang Ibu mangertosi?*”

‘Mohon ma’af Ibu, mau tanya masalah batik apa saja yang Ibu tau?’

R : “*Bathik sing ana ning Kudus iku ana warna-warna jenenge ana bathik **kaligrafi, parijotho, kawung, gebyok, kretek, jangkar, lan teratai***”.

‘Batik yang ada di Kudus ada macam-macam namanya ada batik **kaligrafi, parijotho, kawung, gebyok, kretek, jangkar, dan teratai**’.

Nama batik *kaligrafi, parijotho, kawung, gebyok, kretek, jangkar*, dan *teratai* berbentuk kata dasar yang terdiri atas satu kata dan tidak diikuti afiksasi. Morfem nama-nama batik tersebut tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi, dan berdasar distribusinya dapat digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatiknya digolongkan dalam bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem.

4.1.1.2 Nama-nama Batik Kudus Yang Berbentuk Kata Turunan

Kata turunan merupakan kata jadian. Kata turunan terbagi menjadi tiga yakni kata barafiks, kata ulang dan kata majemuk.

- a. Nama-nama Batik Kudus yang Termasuk Kata Berafiks

1. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB
PERTANYAAN TENTANG NAMA-NAMA BATIK
YANG DIBUAT PARA PEMBATIK.

P : “ *Nuwun sewu mbak Ida, badhe nyuwun pirsu mbak Ida niki nembe damel bathik Kudus napa?* ”

‘ Maaf mbak Ida, mau tanya mbak Ida ini baru membuat batik Kudus apa?’

R : “ *Iki jenenge bathik **paseran***”.

‘ Ini namanya batik **paseran**’.

Nama batik *paseran* berbentuk kata berafiks hanya ditemukan satu bentuk yaitu kata baeafiks –an. Nama *paseran* merupakan hasil proses afiksasi dari kata *paser* dan sufik (-an). Nama ini termasuk polimorfemis karena jika ditinjau dari satuan gramatikny terdiri atas dua morfem yaitu morfem *paser* dan sufiks (-an). Berdasar distribusinya morfem *paser* termasuk bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem –an termasuk morfem terikat karena untuk dapat berdiri sendiri sebagai kata harus melekat pada morfem lain.

2. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB
PERTANYAAN TENTANG NAMA BATIK YANG
DIGUNAKAN.

P : “ *Bu, badhe nyuwun pirsu, bathik ingkang jenengan agem menika bathik napa?*”

‘ Bu, mau tanya, batik yang Ibu pakai itu batik apa?’

R : “ *O....bathik sing tak enggo iki jenenge bathik **bulusan** mbak*”.

‘ O....batik yang saya pakai ini namanya batik **bulusan** mbak’.

Nama batik *bulusan* berbentuk kata berafiks hanya ditemukan satu bentuk yaitu kata baeafiks –an. Nama *bulusan* merupakan hasil proses afiksasi dari kata *bulus* dan sufik (-an). Nama ini termasuk polimorfemis karena jika ditinjau dari satuan gramatikny terdiri atas dua morfem yaitu morfem *bulus* dan sufiks (-an). Berdasar distribusinya morfem *bulus* termasuk bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem –an termasuk morfem terikat karena untuk dapat berdiri sendiri sebagai kata harus melekat pada morfem lain.

b. Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Kata Ulang

1. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG NAMA BATIK YANG DIPAKAI PARA REMAJA PUTRI.

R : “Pak, *nyuwun pirs bathik ingkang di agem lare-lare nem niku bathik ingkang napa?*”
 ‘Pak, mau tanya batik yang dipakai anak-anak muda itu batik apa?’

P : “*Bathik sing dienggo bocah-bocah kae jenenge bathik **kupu-kupu**, bathik kupu-kupu iku salah sawijine bathik khas Kudus*”.
 ‘Batik yang dipakai anak-anak itu namanya batik **kupu-kupu**, batik kupu-kupu itu salah satunya batik khas Kudus’.

Nama batik *kupu-kupu* berbentuk kata dasar yang terdiri atas satu kata dan tidak diikuti afiksasi. Morfem nama-nama batik Kudus tersebut tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi, dan berdasar distribusinya dapat digolongkan sebagai morfem bebas karena karena dapat berdiri sendiri sebgai kata. Ditinjau dari satuan gramatiknya digolongkan dalam bentuk monomorfemis karena terdiri atas satu morfem.

c. Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Kata Ulang Kombinasi Sufiks

1. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB
PERTANYAAN PENANYA TENTANG NAMA BATIK
KUDUS.

R : “*Mbah, niki bathik Kudus ingkang nembe jenengan damel
niki namine bathik napa ?*”
‘Mbah, ini batik Kudus yang baru Mbah buat ini namanya
batik apa?’

P : “*Yo, Nduk bathik sing lagi tak gawe iki jenenge bathik
Kudus **lung-lungan***”.
‘Ya, Nduk batik yang baru tak buat ini namanya batik
Kudus **lung-lungan**’.

Nama batik *lung-lungan* berbentuk kata berafiks hanya ditemukan satu bentuk yaitu kata berafiks –an. Nama batik tersebut berbentuk kata ulang *lung-lung* dan berkombinasi sufiks (*-an*). Jika ditinjau dari satuan gramatiknya terdiri atas dua morfem yaitu morfem *lung* dan bersufiks (*-an*). Berdasar distribusinya morfem *lung-lungan* termasuk morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Morfem –an termasuk morfem terikat karena untuk dapat berdiri sendiri sebagai kata harus melekat pada morfem lain.

d. Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Kata Majemuk

1. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB
PERTANYAAN PENANYA TENTANG PENARI
ROKOK.

R : “*Pak, badhe nyuwun pirsaa. Bathik ingkang diagem dening
penari-penari menika jenis batik Kudus ingkang napa?*”.
‘Pak, mau tanya. Batik yang dipakai para penari-penari itu
jenis batik Kudus yang apa?’.

- P : “*Bathik sing dienggo penari-penari iku nggunakake bathik asli Kudus sing jenenge bathik **tari kretek***”.
- ‘Batik yang dipakai penari-penari itu menggunakan batik asli Kudus yang jenisnya batik **tari kretek**’.

Nama batik Kudus *tari kretek* merupakan kata majemuk karena memiliki makna baru dan tidak gabungan makna unsur-unsurnya. *Tari kretek* terdiri atas dua kata dan tidak diikuti afiksasi. Nama batik *tari kretek* termasuk polimorfemis karena jika ditinjau dari satuan gramatiknya terdiri dari dua morfem yaitu morfem *tari* dan morfem *kretek*.

4.1.2 Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Frasa

Nama-nama batik kudus yang berbentuk frasa diklasifikasikan berdasarkan distribusinya dan kategorinya

4.1.2.1 Klasifikasi Nama-nama Batik Kudus yang berbentuk frasa berdasarkan distribusinya.

Berdasarkan distribusinya nama-nama batik kudus berbentuk frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif.

- a. Nama-nama batik Kudus berbentuk frasa endosentrik atributif

Nama-nama batik Kudus berbentuk frasa endosentrik atributif adalah sebagai berikut

1. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB
PERTANYAAN PENANYA TENTANG RUMAH ADAT

- P : “*Nuwun sewu Mbah, badhe nyuwun pirso omah adat Kudus niku dumunung wonten pundi?*”
- ‘Maaf Mbah, mau tanya rumah adat Kudus itu tempatnya dimana?’

R : “*Omah adat Kudus...?, ngene Nduk biyen iku omah adat Kudus okeh sing duwe, gandeng sing duwe wis do podo tinggal mula omah adat Kudus sakiki wes jarang sing duwe. Omah adat Kudus sing sakiki iseh lan di lestarikake yaiku ana ing Museum Kretek, mulane ing sanggar bathik iki gawe bathik **omah adat** ben supayane omah adat iku ora ilang saka pikiran masyarakat Kudus*”.

‘Rumah adat Kudus...?, begini Nduk dahulu itu rumah adat Kudus banyak yang punya, tapi yang punya sudah pada meninggal maka rumah adat Kudus sekarang sudah jarang yang punya. Rumah adat Kudus yang sekarang masih dan dilestarikan yaitu ada di Museum kretek, makanya di sanggar batik ini membuat batik **rumah adat** biar nantinya rumah adat itu tidak hilang dari pikiran masyarakat Kudus’.

Nama-nama batik *rumah adat* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *rumah* sebagai unsur inti dan kata *adat* sebagai atribut.

2. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG PAKAIAN IBU-IBU.

P : “*Bu, nuwun sewu. Rasukkan ingkang di agem ibu niku bathik Kudus ingkang napa? reginnipun awis napa mboten bu?*”.

‘Bu, maaf. Baju atau pakaian yang dipakai Ibu itu batik kudus yang apa? Harganya mahal apa tidak bu?’

R : “*Klambi sing tak enggo iki jenenge bathik **sekar jagad** dik, regane murah iso dienggo sapa kabeh*”.

‘Baju yang saya pakai ini namanya batik **sekar jagad** dik, hargane muhar iso dienggo sapa kabeh’.

Nama-nama batik *sekar jagad* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada

unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *sekar* sebagai unsur inti dan kata *jagad* sebagai atribut.

3. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB
PERTANYAAN PENANYA TENTANG KAPAL MILIK
SAMPOOKONG.

P : “*Pak, badhe nyuwun pirs babagan kapal kagungan Sampookong, rempah-rempah napa ingkang dibekta kapal Sampookong ing kandas wonten ngandap gunung Muria*”.

‘Pak, mau tanya maslah kapal milik Sampookong, rempah-rempah apa yang dibawa kapal sampookong yang kandas di lereng gunung Muria’.

R : “*Kathah Mbak, wonten cengkeh, bako, parijotho, gilingan rokok, lan liya-liyane. Mulane banjur ana sing gawe bathik motif **buket parijotho kapal kandas lan giling rokok***”.

‘Banyak Mbak, ada cengkeh, tembakau, parijhoto, giling rokok, dan lain-lainnya. Makanya terus ada yang membuat bathik motif **buket parijhoto kapal kandas dan giling rokok**’.

Nama-nama batik *buket parijotho kapal kandas dan giling rokok* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur intinya. Kata *giling* sebagai unsur inti dan kata *rokok* sebagai atribut

4. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB
PERTANYAAN PENANYA TENTANG KAPAL MILIK
SAMPOOKONG.

P : “*Pak, napa taksih wonten motif bathik Kudus ingkang namine dipundut saking kapal Sampookong?*”

‘Pak, apa masih ada motif batik Kudus yang namanya diambil dari kapal Sampookong?’

- R : “*Ijek ana dik, ana motif **kapal kandas**, motif iki dijupuk saka kapal Sampookong*”.
- ‘Masih ada dik, ada motif **kapal kandas**, motif ini diambil dari kapal Sampookong’.

Nama-nama batik *kapal kandas* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *kapal* sebagai unsur inti dan kata *kandas* sebagai atribut.

5. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG BATIK KLASIK KUDUS.

- P : “*Bu, Yuli bathik klasik Kudus napa mawon ingkang damele ngantos butuhaken wekdal tiga wulan?*”.
- ‘Bu, Yuli batik klasik Kudus apa saja yang pembuatannya sampai membutuhkan waktu tiga bulan?’.

- R : “*Kathah dik, wonten bathik **merak pelataran beras wutah, merak buketan, beras kecer**, kabeh motif iku mau kalebu bathik klasik Kudus*”.
- ‘Banyak dik, ada batik **merak pelataran beras wutah, merak buketan, beras kecer**, semua itu tadi termasuk motif batik klasik Kudus’.

Nama-nama batik *merak pelataran beras wutah*, merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *merak* sebagai unsur inti dan kata *pelataran beras wutah* sebagai atribut, nama batik *merak buketan* merupakan frasa endosentrik atributif kata *merak* sebagai unsur inti dan kata *buketan* sebagai

atribut. Sedangkan kata *beras kecer* yang merupakan unsur inti kata *beras* dan kata *kecer* merupakan atribut.

6. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB
PERTANYAAN PENANYA TENTANG TEMPAT
WISATA DI KUDUS.

P : “*Mbak, panggenan wisata ingkang kasuwur ing Kudus mriki napa mawon?*”.

‘Mbak, tempat wisata yang terkenal di Kudus sini apa saja?’.

R : “*Panggenan wisata sing ning Kudus iki akeh mbak, ana menara Kudus, Sunan Muria, Colo, air terjun Montel, ning Alfa batik Kudus iki uga gawe bathik sing jenenge bathik **menara Kudus**, biasane bathik iki akeh sing goleki amarga regane murah*”.

‘Tempat wisata yang ada di Kudus ini banyak mbak, ada menara Kudus, Sunan Muria, Colo, air terjun Montel, di alfa batik Kudus juga membuat batik yang namanya batik **menara Kudus**, biasanya batik ini banyak yang mencari karena harganya murah’.

Nama-nama batik *menara Kudus* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *menara* sebagai unsur inti dan kata *Kudus* sebagai atribut.

7. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB
PERTANYAAN PENANYA TENTANG MAKANAN
KHAS KUDUS.

P : “*Lajeng mbak, menawi padangan ingkang kasuwur ing Kudus mriki sanese soto Kudus napa taksih malih mbak?*”.

‘Lalu mbak, lakau makanan yang terkenal di Kudus sini selain soto Kudus apa masih ada lagi mbak?’.

R : “*ijek ana mbak, ana jenang Mubarak Kudus, ana lentog tanjung, sate kebo, lan liya-liyane*”. Bathik Kudus uga ana bathik ***lentog tanjung***”.

‘Masih ada mbak, ada jenang Mubarak Kudus, ada lentog tanjung, sate kerbau, dan lain-lain’. Batik Kudus juga ada batik ***lentog tanjung***’.

Nama-nama batik *lentog tanjung* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *lentog* sebagai unsur inti dan kata *tanjung* sebagai atribut.

8. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG BUNGA YANG DIBAWA.

P : “*Bu, nyuwun pirsaa. Kembang ingkang Ibu betha niku kembang napa bu?*”

‘Bu, mau tanya. Bunga yang Ibu bawa itu bunga apa bu?’.

R : “*Iki jenenge kembang setaman dik, kembang iki biasane dienggo para wisatha nalika nyekar ana ing Sunan Muria lan Sunan Kudus. Kembang setaman iki uga dilestarikake digawe bathik sing diwenehi jeneg bathik ***bunga setaman****”.

‘Ini namanya bunga setaman dik, bunga iki biasanya dipakai para wisata ketika ziarah di Sunan Muria dan Sunan Kudus. Bunga setaman ini juga dilestarikan dibuat batik yang diberi nama batik ***bunga setaman***’.

Nama-nama batik tersebut berentuk frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti dari nama-nama batik tersebut *bunga* dan unsur lainnya adalah *setaman*.

9. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG JULUKAN KOTA KUDUS.

P : *“Pak, napa leres Kudus niku kasuwur kalih Kudus kota kretek?”*.

‘Pak, apa benar Kudus itu terkenal dengan Kudus kota kretek?’.

R : *“Leres sanget niku mbak, Kudus wanci kasuwur kaliyan kota kretek amagri Kudus niku salah satunggaling kutha ingkang anggadhahi pabrik rokok ingkang ageng. Mula saka iku Muria bathik Kudus gawe motif bathik **rokok kretek**”*.

‘Bener banget itu mbak, Kudus memang terkenal sama kota kretek karena Kudus itu salah satunya kota yang mempunyai perusahaan rokok yang besar. Maka dari itu Muria batik Kudus membuat motif batik **rokok kretek**’.

Nama-nama batik tersebut berentuk frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti dari nama-nama batik tersebut *rokok* dan unsur lainnya adalah *kretek*

10. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG MOTIF NILAI JUAL YANG TINGGI.

P : *“Bu, bathik napa mawon ingkang gadhahi nilai jual ingkang dhuwur?”*.

‘Bu, batik apa saja yang mempunyai nilai jual yang tinggi?’.

R : *“Bathik Kudus sing duweni rego dhuwur yaiku bathik merak pelataran beras wutah, bathik **romo kembang**, bathik gendoro gendiri, bathik **alas kobong**, lan isih ana bathik liyane sing dhuweni rego dhuwur”*.

‘Batik Kudus yang mempunyai harga tinggi yaitu batik merak pelataran beras wutah, batik **romo kembang**, batik

gendoro gendiri, batik **alas kobong**, dan masih ada batik lainnya yang mempunyai harga tinggi’.

Nama-nama batik *romo kembang* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *romo* sebagai unsur inti dan kata *kembang* sebagai atribut, begitu juga dengan batik *alas kobong* merupakan frasa endosentrik atributif. Kata *alas* sebagai unsur intinya dan kata *kobong* sebagai atributnya.

11. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG REMPAH-REMPAH YANG DIBAWA KAPAL SAMPOOKONG.

P : “*Pak, Kudus niku anggadahi taneman ingkang namine parijotho, mboten namung taneman nanging ugi bathik, ing Kudus niki wonten mboten bathik Kudus ingkang wonten wonten kaetane kaliyan parijotho?*”.

‘Pak, Kudus itu mempunyai tanaman yang namanya parijhoto, tidak saja tanaman tapi juga batik, di Kudus ini ada tidak batik Kudus yang ada kaitannya dengan parijhoto?’.

R : “*Isih ana mbak, yaiku bathik sing jenenge kupu parijhoto lan buketan lily*”.

: ‘Masih ada mbak, yaitu batik yang namanya **kupu parijhoto** lan **buketan lily**’.

Nama-nama batik *kupu parijhoto* dan nama batik *buketan lily* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki

kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *kupu* dan kata *buketan* sebagai unsur inti dan kata *parijhoto* dan kata *lily* sebagai atribut.

12. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA JENIS MOTIF UKIR YANG ADA DI KUDUS.

P : “*Bu, jeneng bathik ukir napa mawon ingkang wonten ing Kudus menika?*”.

: “*Bu, nama batik ukir apa saja yang ada di Kudus ini?*”.

R : “*Jeneng bathik ukir sing ana ing Kudus yaiku motif **ukir Kudus** lan motif **ukir bunga***”.

: “*Nama batik ukir yang ada di Kudus yaitu motif **ukir Kudus** dan motif **ukir bunga***”.

Nama-nama batik *ukir Kudus* dan batik *ukir bunga* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *ukir* sebagai unsur inti dan kata *Kudus* dan kata *bunga* sebagai atribut.

13. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA JENIS MOTIF YANG DIPAKAI ACARA TUJUH BULANAN.

P : “*Motif napa ingkang biasanipun diengeng wonten tradisi tingkeban, Bu....?*”.

“*Motif apa yang biasanya dipakai dalam acara tujuh bulanan, Bu....?*”.

R : “*Motif sing biasane dienggo yoiku motif **babon angrem***”.

“*Motif yang biasanya dipakai yaitu motif **babon angrem***”.

Nama-nama batik *babon angrem* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi

dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *babon* sebagai unsur inti dan kata *angrem* sebagai atribut.

14. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG SERAGAM.

P : “*Pak, seragam wonten ing Rendeng menika ingkang diagem jenis bathik ingkang napa?*”

‘Pak, seragam yang ada di Rendeng ini yang dipakai jenis batik apa?’.

R : “*Bathik sing biasane dienggo para karyawan ing Rendeng iki jenenge **gulo tumbu***”.

‘Batik yang biasanya dipakai para karyawan di Rendeng ini namanya **gulo tumbu**’.

Nama-nama batik *gulo tumbu* merupakan frasa endosentrik atributif yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada unsur lainnya, unsur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau unsur inti kata *gulo* sebagai unsur inti dan kata *tumbu* sebagai atribut.

b. Nama-nama Batik yang berbentuk frasa Endosentrik Koordinatif

Nama-nama batik yang berbentuk frasa endosentrik koordinatif adalah sebagai berikut .

1. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG MOTIF YANG DIGUNAKAN PADA SAAT LAMARAN.

P : “*Bu, bathik ingkang didamel lamaran niku jenis bathik ingkang napa ?*”.

‘Bu, batik yang dibuat lamaran atau pernikahan itu jenis batik yang apa?’.

R : “*Bathik sing biasane dienggo kanggo lamaran utawa kawinan yaiku bathik **pagi sore***”.

‘Batik yang biasanya dipakai untuk lamaran atau pernikahan yaitu batik ***pagi sore***’.

Berdasar distribusinya, nama batik *pagi sore* merupakan frasa endosentrik koordinatif aditif yaitu frasa yang antara unsur pusat yang satu dengan yang lainnya dapat disisipi kata “*lan*”. Namun batik *pagi sore* terdiri atas dua kata yaitu *pagi* dan *sore* yang dapat disisipi kata “*lan*”, selain itu tidak diikuti afiksasi.

2. KONTEKS : RESPONDEN MENJAWAB PERTANYAAN PENANYA TENTANG BATIK BANGSAWAN.

P : “*Jenis bathik ingkang diageng khusus kagem bangsawan niku jenis motif bathik ingkang napa Bu...?*”.

‘Jenis batik yang dipakai khusus buat bangsawan itu jenis motif bathik yang apa Bu....?’.

R : “*Jenis bathik sing dienggo para bangsawan yaiku jenis bathik ***gendoro gendiri****”.

‘Jenis batik yang dipakai para bangsawan yaitu jenis motif batik ***gendoro gendiri***’.

Berdasar distribusinya, nama batik *gendoro gendiri* merupakan frasa endosentrik koordinatif aditif yaitu frasa yang antara unsur pusat yang satu dengan yang lainnya dapat disisipi kata “*lan*”. Namun batik *gendoro gendiri* terdiri atas dua kata yaitu *gendoro* dan *gendiri* yang dapat disisipi kata “*lan*”, selain itu tidak diikuti afiksasi.

4.1.2.2 Klasifikasi Nama-nama Batik Kudus Berbentuk Frasa Berdasarkan Kategorinya

Berdasarkan kategorinya frasa dibedakan menjadi enam, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjectival, frasa numeralial, frasa adverbial,

dan frasa preposisional. Nama-nama batik Kudus berbentuk frasa nominal, adjectival, dan adverbial.

a. Nama-nama Batik Kudus yang berbentuk frasa Nominal

Nama-nama batik Kudus yang berbentuk frasa nominal adalah sebagai berikut.

1) *Rumah adat*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *rumah adat* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *rumah adat* terdiri dari kata *rumah* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *rumah adat* termasuk frasa nominal.

2) *Sekar jagad*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *sekar jagad* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *sekar jagad* terdiri dari kata *sekar* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *sekar jagad* termasuk frasa nominal.

3) *Buket parijotho kapal kandas*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *buket parijhoto kapal kandas* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *buket parijotho kapal kandas* terdiri dari kata *buket* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *buket parijhoto kapal kandas* termasuk frasa nominal.

4) *Merak pelataran beras wutah*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *merak pelatran beras wutah* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *merak pelataran beras wutah* terdiri dari kata *merak* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *merak pelataran beras wutah* termasuk frasa nominal.

5) *Merak buketan*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *merak buketan* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *merak buketan* terdiri dari kata *merak* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *merak buketan* termasuk frasa nominal.

6) *Kapal kandas*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *kapal kandas* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *kapal kandas* terdiri dari kata *kapal* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *kapal kandas* termasuk frasa nominal.

7) *Beras kecer*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *beras kecer* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *beras kecer* terdiri dari kata *beras* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *beras kecer* termasuk frasa nominal.

8) *Menara kudus*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *menara Kudus* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *menara Kudus* terdiri dari kata *menara* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *menara Kudus* termasuk frasa nominal.

9) *Lentog tanjung*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *lentog tanjung* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *lentog tanjung* terdiri dari kata *lentog* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *lentog tanjung* termasuk frasa nominal.

10) *Bunga setaman*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *bunga setaman* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *bunga setaman* terdiri dari kata *bunga* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *bunga setaman* termasuk frasa nominal.

11) *Kupu parijotho*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *kupu parijhoto* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *kupu parijhoto* terdiri dari kata *kupu* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *kupu parijhoto* termasuk frasa nominal.

12) *Buketan lily*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *buketan lily* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama

batik *buketan lily* terdiri dari kata *buketan* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *buketan lily* termasuk frasa nominal.

13) *Giling rokok*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *giling rokok* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *giling rokok* terdiri dari kata *giling* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *giling rokok* termasuk frasa nominal.

14) *Ukir Kudus*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *ukir Kudus* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *ukir Kudus* terdiri dari kata *ukir* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *ukir Kudus* termasuk frasa nominal.

15) *Ukir bunga*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *ukir bunga* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *ukir bunga* terdiri dari kata *ukir* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *ukir bunga* termasuk frasa nominal.

16) *Babon angrem*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *babon angrem* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *babon angrem* terdiri dari kata *babon* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *babon angrem* termasuk frasa nominal.

17) *Rokok kretek*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *rokok kretek* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *rokok kretek* terdiri dari kata *rokok* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *rokok kretek* termasuk frasa nominal.

18) *Romo kembang*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *romo kembang* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *romo kembang* terdiri dari kata *romo* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *romo kembang* termasuk frasa nominal.

19) *Gendoro gendiri*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *gendor gendiri* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *gendoro gendiri* terdiri dari kata *gendoro* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *gendoro gendiri* termasuk frasa nominal.

20) *Gulo tumbu*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *gulo tumbu* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama batik *gulo tumbu* terdiri dari kata *gulo* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *gulo tumbu* termasuk frasa nominal.

21) *Alas kobong*

Berdasarkan kategorinya, nama batik *alas kobong* merupakan frasa nominal karena bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai intinya. Nama

batik *alas kobong* terdiri dari kata *alas* termasuk golongan kata nomina, oleh karena itu, frasa *alas kobong* termasuk frasa nominal.

b. Nama-nama Batik Kudus Yang Berbentuk Frasa Adverbial

Nama-nama batik Kudus yang berbentuk frasa adverbial adalah *pagi sore*. Nama batik Kudus *pagi sore* berbentuk frasa adverbial karena unsur intinya berkategori adverb yang berupa *pagi dan sore*.

c. Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Frasa Adjektival

Nama-nama batik Kudus yang berbentuk frasa adjektival adalah *tembakau cengkeh*. Nama batik Kudus *tembakau cengkeh* berbentuk frasa adverbial karena unsur intinya berkategori adverb yang berupa *tembakau dan cengkeh*.

4.1.2.3 Struktur Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Frasa Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, struktur frasa bahasa Jawa ada enam jenis, yaitu

- (1) Kata+kata
- (2) Kata+frasa
- (3) Frasa+kata
- (4) Frasa+frasa
- (5) Kata+klausa
- (6) Frasa+klausa

a. Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Kata dan kata

Nama-nama batik Kudus yang berbentuk kata dan kata adalah sebagai berikut.

1) *Rumah adat*

Nama frasa *rumah adat* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *rumah* dan kata *adat*.

2) *Sekar jagad*

Nama frasa *sekar jagad* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *sekar* dan kata *jagad*.

3) *Kapal kandas*

Nama frasa *kapal kandas* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *kapal* dan kata *kandas*.

4) *Merak buketan*

Nama frasa *merak buketan* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *merak* dan kata *buketan*.

5) *Tiga negri*

Nama frasa *tiga negri* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *tiga* dan kata *negri*.

6) *Beras kecer*

Nama frasa *beras kecer* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *beras* dan kata *kecer*.

7) *Tembakau cengkeh*

Nama frasa *tembakau cengkeh* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *tembakau* dan kata *cengkeh*.

8) *Menara Kudus*

Nama frasa *menara Kudus* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *menara* dan kata *Kudus*.

9) *Lentog tanjung*

Nama frasa *lentog tanjung* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *lentog* dan kata *tanjung*.

10) *Tari kretek*

Nama frasa *tari kretek* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *tari* dan kata *kretek*.

11) *Bunga setaman*

Nama frasa *bunga setaman* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *bunga* dan kata *setaman*.

12) *Kupu parijotho*

Nama frasa *kupu parijhoto* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *kupu* dan kata *parijhoto*.

13) *Buketan lily*

Nama frasa *buketan* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *buketan* dan kata *lily*.

14) *Pagi sore*

Nama frasa *pagi sore* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *pagi* dan kata *sore*.

15) *Gendoro gendiri*

Nama frasa *gendoro gendiri* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *gendoro* dan kata *gendiri*.

16) *Giling rokok*

Nama frasa *giling rokok* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *giling* dan kata *rokok*.

17) *Ukir Kudus*

Nama frasa *ukir Kudus* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *ukir* dan kata *Kudus*.

18) *Ukir bunga*

Nama frasa *ukir bunga* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *ukir* dan kata *bunga*.

19) *Rokok kretek*

Nama frasa *rokok kretek* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *rokok* dan kata *kretek*.

20) *Romo kembang*

Nama frasa *romo kembang* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *romo* dan kata *kembang*.

21) *Gulo tumbu*

Nama frasa *gulo tumbu* berstruktur kata+kata, yaitu terdiri atas kata *gulo* dan kata *tumbu*.

Nama-nama batik Kudus tersebut memiliki satuan lingual dua unsur yang berupa kata+kata.

b. Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Kata dan Frasa

Nama-nama batik Kudus yang berstruktur kata+frasa adalah *merak pelataran beras wutah*. Nama batik Kudus tersebut memiliki satuan lingual unsur-unsur yang berupa kata + frasa. *Merak* berdiri sebagai kata sedangkan *pelataran beras wutah* sebagai frasa.

4.1.2.4 Struktur Nama-nama Batik Kudus yang Berbentuk Frasa Berdasar

Kategori Unsur-unsurnya

Berdasar kategori unsur-unsurnya nama-nama batik Kudus berbentuk N+N, N+Adj, Adj+Adj dan Adv+Adv.

a. Nama-nama Batik Kudus yang berbentuk N+N berdasar kategori unsur-unsurnya.

Struktur nama-nama batik Kudus yang berbentuk N+N adalah sebagai berikut.

1) *Rumah adat*

Nama *rumah adat* terdiri atas kata *rumah* yang berkategori N dan kata *adat* yang berkategori N.

2) *Sekar jagad*

Nama *sekar jagad* terdiri atas kata *sekar* yang berkategori N dan kata *jagad* yang berkategori N.

3) *Gendoro gendiri*

Nama *gendoro gendiri* terdiri atas kata *gendoro* yang berkategori N dan kata *gendiri* yang berkategori N.

4) *Giling rokok*

Nama *giling rokok* terdiri atas kata *giling* yang berkategori N dan kata *rokok* yang berkategori N.

5) *Lentog tanjung*

Nama *lentog tanjung* terdiri atas kata *lentog* yang berkategori N dan kata *tanjung* yang berkategori N.

6) *Menara kudus*

Nama *menara Kudus* terdiri atas kata *menara* yang berkategori N dan kata *Kudus* yang berkategori N.

7) *Beras kecer*

Nama *beras kecer* terdiri atas kata *beras* yang berkategori N dan kata *kecer* yang berkategori N.

8) *Bunga setaman*

Nama *bunga setaman* terdiri atas kata *bunga* yang berkategori N dan kata *setaman* yang berkategori N.

9) *Babon angrem*

Nama *babon angrem* terdiri atas kata *babon* yang berkategori N dan kata *angrem* yang berkategori N.

10) *Gulo tumbu*

Nama *gulo tumbu* terdiri atas kata *gulo* yang berkategori N dan kata *tumbu* yang berkategori N.

Nama-nama batik Kudus terdiri dari dua kata yang sama-sama berkategori N.

b. Nama-nama Batik Kudus yang berbentuk Adj+Adj

Nama-nama batik Kudus yang berbentuk Adj+Adj adalah *tembakau cengkeh* terdiri dari dua kata yaitu *tembakau* dan *cengkeh* yang sama-sama berkategori Adj.

c. Nama-nama Batik Kudus yang berbentuk Adv+Adv

Nama-nama batik Kudus yang berbentuk Adv+Adv adalah *pagi sore*. Nama motif *pagi sore* terdiri dari dua kata yaitu *pagi* dan *sore* yang sama-sama berkategori Adv.

4.2 Makna Nama-nama Batik Kudus

Makna yang terdapat pada nama-nama batik Kudus adalah makna leksikal, makna gramatikal, dan makna Kultural, selain itu, nama-nama batik Kudus dianalisis komponen maknanya untuk dapat diketahui perbedaan ciri masing-masing batik.

4.2.1 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Leksikal

Nama-nama batik kudus yang bermakna leksikal adalah sebagai berikut.

1) *Parijotho*

Nama batik *parijotho* berasal dari nama tanaman yang bernama *parijotho*, *parijotho* merupakan sejenis tanaman yang menyerupai bunga yang biasanya tumbuh dilereng gunung Muria.

2) *Gebyok*

Nama batik *gebyok* merupakan pertisi khas jawa yang digunakan untuk sekat antar ruang dalam rumah. Fungsinya bukan hanya sebagai pertisi tapai juga sebagai pintu dan juga pengganti dinding.

3) *Pakis haji*

Nama batik *pakis haji* diambil dari tanaman yang bernama pakis haji, yang bentuknya menyerupai kepala ular dan batang pakis haji dipercaya oleh masyarakat Kudus sebagai pengusir hama tikus.

4) *Lentog tanjung*

Pemberian nama batik *lentog tanjung* berasal dari nama makanan khas kudus.

5) *Kawung*

Makna leksikal batik *kawung* yaitu sejenis buah kelapa yang dianggap sebagai buah kolang kaling.

6) *Giling rokok*

Makna leksikal dari *giling rokok* yaitu alat untuk melinting atau membuat rokok dengan cara tradisional.

7) *Sekar jagad*

Makna leksikal dari *sekar jagad* adalah peta dunia.

8) *Babon angrem*

Babon angrem mempunyai makna leksikal yaitu ayam betina yang sedang mengerami telurnya.

9) *Menara Kudus*

Pemberian nama batik pada batik *menara Kudus* terinspirasi dari tempat Wali atau Sunan Ja'far Shodik .

10) *Kapal kandas*

Batik *kapal kandas* diambil dari sejarah kapal Dampo Awang milik Sampookong yang kandas di lereng gunung Muria.

11) *Tiga negri*

Batik *tiga negri* diambil dari cara pembuatan batik yang menggunakan warna dari tiga daerah yaitu Kudus, Pekalongan, Lasem.

12) *Tari kretek*

Batik *tari kretek* terinspirasi dari tari khas kudus yaitu *tari kretek* yang menceritakan tentang proses pembuatan rokok kretek. penari yang menggunakan pakaian adat kudus memperlihatkan kekhasan kudus.

13) *Merak buketan*

Batik *merak buketan* menggambarkan dalam satu lembar kain terdapat dua batik batik yaitu batik merak dan batik buketan yang terdiri dari dua warna sogan kebiruan dan sogan kehijauan.

14) *Romo Kembang*

Makna batik *romo kembang* yaitu *romo* yang berarti sebutan nama untuk orang-orang terhormat atau keturunan bangsawan dan *kembang* itu di lambangkan gambar burung merak yang sedang memamerkan bulu indahnyanya.

15) *Daun talas Muria*

Makna leksikal dari batik *daun talas muria* yaitu sejenis tumbuhan yang tumbuh di lereng gunung Muria, biasanya buahnya dijadikan oleh-oleh para peziarah.

4.2.2 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Gramatikal

Hubungan makna antar unsur nama-nama batik Kudus yang menyatakan penjumlahan, keasalan, kemiripan, jumlah dan jenis.

4.2.2.1 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Penjumlahan

Nama-nama batik Kudus yang bermakna penjumlahan adalah sebagai berikut

1) *Pagi-sore*

Nama-nama batik Kudus tersebut menyatakan makna penjumlahan kemungkinan dapat disisipi kata *lan*, *sarta*, *karo*, *kaliyan* ‘dan’ diantara kedua unsurnya.

4.2.2.2 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Kemiripan

Makna-makna batik Kudus yang bermakna kemiripan adalah

1) *Paseran*

2) *Bulusan*

Nama-nama batik Kudus tersebut menyatakan kemiripan yang bermakna *kaya* atau ‘seperti’

4.2.2.3 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Keasalan

Batik Kudus yang mempunyai makna keasalan adalah sebagai berikut

- 1) *Rokok kretek*
- 2) *Menara Kudus*
- 3) *Daun talas Muria*

Nama-nama batik Kudus tersebut menyatakan makna keasalan ditandai oleh kemungkinan dapat disisipi kata *saka* ‘dari’ diantara kedua unsurnya.

Nama batik daun talas muria berasal dari kota Kudus dan rokok kretek juga berasal dari kota Kudus, karena pada dasarnya Kudus merupakan kota kretek.

4.2.2.4 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Jumlah

Batik Kudus yang mempunyai makna penjumlahan adalah batik *tiga negri*, nama batik tersebut memiliki atribut kata tiga yang menyatakan hubungan jumlah bagi kata *negri*. Kata *negri* menjadi unsur pusat. Nama batik *tiga negri* bermakna tiga warna yang berasal dari tiga kota, yaitu warna merah berasal dari Lasem, warna sogan dari Solo dan Kudus sedangkan warna biru berasal dari Pekalongan.

4.2.2.5 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Jenis

Nama-nama batik Kudus berjenis motif geometris, berjenis ornament utamanya berupa binatang dan tumbuhan, dan berjenis batik gaya baru atau modern.

Nama-nama batik Kudus yang mempunyai motif geometris adalah batik *kawung*.

Batik Kudus yang berjenis ornament utamanya berupa binatang dan tumbuhan adalah sebagai berikut

- 1) Jenis binatang : *merak pelataran beras kecer, bulusan, babon angrem, dan kupu parijoto*
- 2) Jenis tumbuhan : *parijoto, pakis haji, tembakau cengkeh, bunga setaman, sekar jagad, dan gendoro gendiri*

4.2.3 Nama-nama Batik Kudus yang Bermakna Kultural

Nama-nama batik Kudus yang bermakna kultural adalah sebagai berikut

1) Sekar jagad

Batik *sekar jagad* berasal dari kata “kar jagad” yang diambil dari bahasa jawa “kar” yang berarti peta sedangkan “jagad” dunia, sehingga motif ini sebagai lambing kekayaan alam atau kemakmuran alam berupa berbagai macam bunga yang ada didunia dan manusia dianjurkan untuk selalu menjaga sekaligus melestarikan kekayaan alam tersebut.

2) Lunglungan

Bentuknya salur dan tidak terputuskan, batik ini memiliki makna kultural yaitu agar antar umat manusia dapat saling tolong menolong, saling memberi dan menerima

3) Kawung

Melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya .

4) Merak pelataran beras wutah

Merupakan batik dengan isen-isen beras wutah (kecer) yang merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran.

5) *Paseran*

Batik *paseran* diciptakan oleh para pembatik dengan mengamati keindahan pasir yang kemudian menempel pada selembar kain dan kemudian dijadikan sebuah gambar yang berbentuk titik.

6) *Pagi sore*

Batik batik *pagi sore* terbagi menjadi dua bagian yaitu ada yang digunakan untuk pagi hari dan satunya untuk sore hari. Pewarnaan pada motif batik ini dengan warna yang cerah biasanya digunakan pada pagi hari dengan maksud mendapatkan kegembiraan dan semua harapan akan terwujud, sedangkan untuk warna yang agak gelap biasa digunakan pada sore hari dengan maksud baik bila dikenakan setelah matahari terbenam.

7) *Gendoro gendiri*

Bendoro yaitu majikan atau raja dan kata *gendiri* bermakna pelayannya atau abdi dalem. Melambangkan keagungan para raja untuk selalu di hormati oleh para abdi dalem atau bawahannya.

8) *Merak buketan*

Pada batik *merak buketan* dalam satu lembar kain terdapat dua motif, yaitu batik merak dan batik buketan.

9) *Babon angrem*

Babon angrem merupakan batik yang digunakan pada saat upacara tujuh bulanan pada ibu hamil, yang melambangkan kasih sayang dan

kesabaran seorang ibu agar sifat tersebut dapat menurun atau ditiru oleh anaknya kelak. Batik tersebut melambangkan bahwa seorang wanita yang sedang mengandung hendaknya memiliki rasa kasih sayang dan kesabaran agar sifat tersebut dapat diwarisi oleh si anak kelak jika telah lahir.

4.2.4 Komponen Makna Nama-nama Batik Kudus

Komponen makna nama-nama batik Kudus adalah sebagai berikut

1) *Merak pelataran beras wutah*



- Fungsi : Batik *merak pelataran beras wutah* sebagai pakaian sehari-hari dan dipakai oleh kalangan menengah keatas
- Bagian motif gambar besar : bergambar burung merak dan kupu-kupu,
- Bagian motif isian : bergambar beras wutah (kecer)
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : coklat, merah marun

2) *Buket parijoto kapal kandas*



- Fungsi : Batik *buket parijoto kapal kandas* sebagai pakaian sehari-hari dan bisa dipakai oleh semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : bunga parijoto, ornamen keramik cina, *kapal kandas*
- Bagian motif isian : bunga kecil-kecil
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : coklat (warna bisa divariasi)

3) *Kapal kandas*



- Fungsi : Batik *kapal kandas* sebagai pakaian sehari-hari dan bisa dipakai oleh semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : bunga cengkeh dan *kapal kandas*
- Bagian motif isian : *tembakau cengkeh*
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, coklat, merah marun (warna bisa divariasi)

4) *Pakis haji*



- Fungsi : Batik *pakis haji* sebagai pakaian sehari-hari dan bisa dipakai oleh semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : *pakis haji*
- Bagian motif isian : *ornamen kaligrafi*
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : coklat, merah marun (warna bisa divariasi)

5) *Buket parijoto*



- Fungsi : Batik *buket parijoto* sebagai pakaian sehari-hari dan bisa dipakai oleh semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : bunga *parijoto*
- Bagian motif isian : *menara kudus dan kapal kandas*
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam, biru, merah

6) *Tiga negri*



- Fungsi : Batik *tiga negri* sebagai pakaian sehari-hari dan bisa dipakai oleh kalangan menengah keatas dan untuk menghadiri pernikahan
- Bagian motif gambar besar : bunga
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam, biru, merah

7) *Tari kretek*



- Fungsi : Batik *tari kretek* sebagai pakaian sehari-hari dan bisa dipakai oleh semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : penari sedang memperagakan pembuatan rokok kretek
- Bagian motif isian : tembakau dan alat pelinting rokok
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam, biru, (warna bisa divariasi)

8) *Bunga setaman*



- Fungsi : Batik *bunga setaman* dapat dipakai semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : kupu-kupu
- Bagian motif isian : bunga setaman
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, (warna bisa divariasi)

9) *Paseran*



- Fungsi : Motif *paseran* dapat dipakai semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : bunga setaman
- Bagian motif isian : taburan pasir
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, (warna bisa divariasi)

10) *Buketan lily*



- Fungsi : Motif *buketan lily* dapat dipakai semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : bunga lily
- Bagian motif isian : *buketan*
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, (warna bisa divariasi)

11) *Gendoro-gendiri*



- Fungsi : Motif *gendoro gendiri* bisa dipakai oleh para bangsawan dan raja atau kalangan menengah keatas
- Bagian motif gambar besar : daun tembakau dan bunga
- Bagian motif isian : *buketan*
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, (warna bisa divariasi)

12) *Romo kembang*



- Fungsi : Motif *romo kembang* biasanya dipakai kalangan menengah keatas
- Bagian motif gambar besar : burung merak
- Bagian motif isian : bunga-bunga dan *beras kecer*
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, (warna bisa divariasi)

13) *Giling rokok*



- Fungsi : Motif *giling rokok* dipakai semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : giling rokok dan pembatil
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, (warna bisa divariasi)

14) *Pagi sore*



- Fungsi : motif *pagi sore* biasanya dipakai oleh masyarakat menengah keatas atau orang cina yang tinggal di daerah Kudus
- Bagian motif gambar besar : badan burung Hong, keranjang bunga, bunga westeria
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, (warna bisa divariasi)

15) *Lentog tanjung*



- Fungsi : Motif *lentog tanjung* dapat dipakai semua kalangan laki-laki
- Bagian motif gambar besar : angkringan
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : coklat, (warna bisa divariasi)

16) *Kupu parijoto*



- Fungsi : Motif *kupu parijoto* bisa dipakai para gadis
- Bagian motif gambar besar : kupu-kupu
- Bagian motif isian : bunga parijoto
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : ungu, merah marun

17) *Sarwoedy*



- Fungsi : Motif *sarwoedy* hanya bisa dipakai oleh kalangan menengah keatas
- Bagian motif gambar besar : bunga setaman
- Bagian motif isian : beras kecer
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : coklat (warna bisa divariasasi)

18) *Sekar jagad*



- Fungsi : Motif *sekar jagad* sebagai pakaian sehari-hari dan dipakai oleh kalangan menengah keatas
- Bagian motif gambar besar : bergambar daun, bunga dan burung
- Bagian motif isian : *beras kecer, parijoto, tembakau*
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : merah, coklat, (warna bisa divariasi)

19) *Ukir kudu*



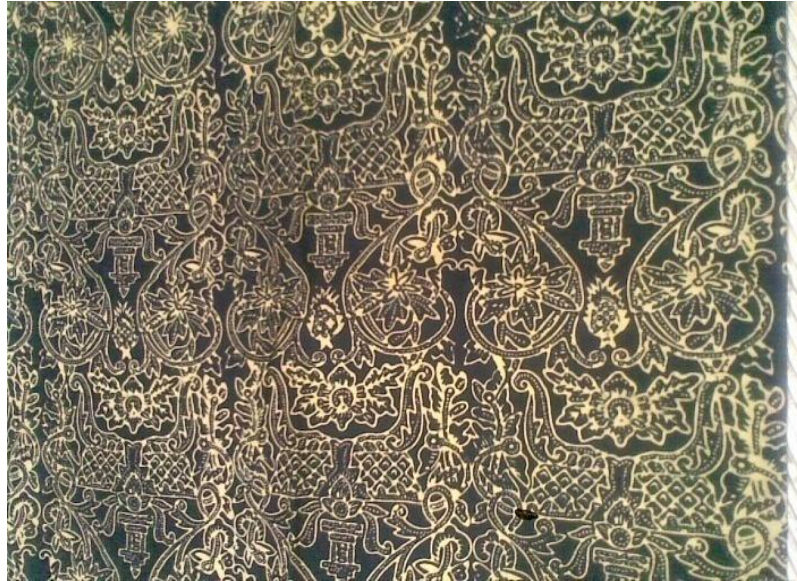
- Fungsi : Motif *ukir Kudus* berfungsi sebagai pakaian sehari-hari
- Bagian motif gambar besar : ukiran bunga teratai
- Bagian motif isian : bunga
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, (warna bisa divariasi)

20) *Menara kudus*



- Fungsi : Motif *menara Kudus* berfungsi sebagai pakaian sehari-hari
- Bagian motif gambar besar : menara Kudus
- Bagian motif isian : *lung-lungan*
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam (warna bisa divariasi)

21) *Gebyok*



- Fungsi : Motif *gebyok* sebagai pakaian sehari-hari
- Bagian motif gambar besar : pertisi atau gebyok Kudus
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam (warna bisa divariasi)

22) *Ukir bunga*



- Fungsi : Motif *ukir bunga* sebagai pakaian sehari-hari
- Bagian motif gambar besar : bunga
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : putih, (warna bisa divariasi)

23) *Tribusono*



- Fungsi : Motif *tribusono* pakaian sehari-hari dan dipakai oleh kalangan menengah keatas
- Bagian motif gambar besar : burung merak
- Bagian motif isian : bunga teratai
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : coklat, (warna bisa divariasi)

24) *Lunglungan*



- Fungsi : Motif *lung-lungan* berfungsi sebagai pakaian sehari-hari dan biasa dipakai oleh ibu-ibu rumah tangga
- Bagian motif gambar besar : *lung-lungan*
- Bagian motif isian : bunga
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : merah (warna bisa divariasi)

25) *Bulusan*



- Fungsi : Motif *bulusan* sebagai pakaian sehari-hari
- Bagian motif gambar besar : sunan muria, petani, pohon gayam
- Bagian motif isian : bulus (kura-kura)
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam, merah (warna bisa divariasi)

26) Kawung



- Fungsi : Motif *kawung* sebagai pakaian sehari-hari
- Bagian motif gambar besar : bunga lily
- Bagian motif isian : buah kawung atau kolang kaling
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, (warna bisa divariasi)

27) Merak buketan



- Fungsi : Motif *merak buketan* pakaian sehari-hari
- Bagian motif gambar besar : burung merak, bunga lily
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : biru, (warna bisa divariasi)

28) *Tembakau cengkeh*



- Fungsi : Motif *tembakau cengkeh* pakaian sehari-hari dan semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : tembakau, cengkeh
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam (warna bisa divariasi)

29) *Babon angrem*



- Fungsi : Motif *babon angrem* berfungsi sebagai pakaian untuk ibu hamil
- Bagian motif gambar besar : babon atau ayam betina
- Bagian motif isian : induk ayam
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam

30) Kaligrafi



- Fungsi : Motif *kaligrafi* berfungsi sebagai pakaian sehari-hari
- Bagian motif gambar besar : kaligrafi
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam, merah (warna bisa divariasi)

31) *Kretek*



- Fungsi : Motif *kretek* dapat dipakai semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : giling rokok, daun tembakau dan rokok
- Bagian motif isian : bunga cengkeh
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam (warna bisa divariasi)

32) *Kupu-kupu*



- Fungsi : Motif *kupu-kupu* sebagai pakaian sehari-hari
- Bagian motif gambar besar : kupu-kupu, tembakau, cengkeh
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam (warna bisa divariasi)

33) *Beras kecer*



- Fungsi : Motif *beras kecer* sebagai pakaian sehari-hari biasanya dibuat pakaian wanita
- Bagian motif gambar besar : beras kecer
- Bagian motif isian : daun tembakau
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : hitam (warna bisa divariasi)

34) *Gulo tumbu*



- Fungsi : Motif *gulo tumbu* biasanya digunakan semua kalangan masyarakat
- Bagian motif gambar besar : pohon tebu dan tumbukan
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : merah (warna bisa divariasasi)

35) Teratai



- Fungsi : Motif *teratai* berfungsi sebagai pakaian sehari-hari biasanya digunakan semua kalangan masyarakat
- Bagian motif gambar besar : bunga teratai
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : merah (warna bisa divariasi)

36) *Daun talas Muria*



- Fungsi : Motif *daun talas Muria* berfungsi sebagai pakaian sehari-hari biasanya digunakan kalangan menengah keatas
- Bagian motif gambar besar : daun talas
- Bagian motif isian : bunga talas, bunga teratai
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : coklat, biru (warna bisa divariasi)

37) *Jangkar*



- Fungsi : Motif *jangkar* berfungsi sebagai pakaian sehari-hari biasanya digunakan semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : jangkar
- Bagian motif isian : -,
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : coklat, hitam (warna bisa divariasi)

38) *Alas kobong*



- Fungsi : Motif *alas kobong* berfungsi sebagai pakaian sehari-hari biasanya digunakan semua kalangan
- Bagian motif gambar besar : hewan atau binatang yang ada di hutan
- Bagian motif isian : rumput, pohon
- Bagian motif pinggiran : bergambar motif terang bulan
- Warna : coklat, hitam (warna bisa divariasi)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berikut adalah paparan tentang simpulan dari penelitian *Bentuk dan Makna Nama-nama Batik Kudus* yang telah dilakukan

- a) Berdasarkan bentuknya, nama-nama batik Kudus berbentuk kata dan frasa. Bentuk kata meliputi kata dasar dan kata turunan. Nama-nama batik Kudus berbentuk kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Berdasarkan distribusinya nama-nama batik Kudus berbentuk frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Berdasarkan kategorinya, nama-nama batik Kudus berbentuk frasa nominal, frasa adverbial, dan frasa adjectival. Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya nama-nama batik Kudus berbentuk kata dan kata dan berbentuk kata dan frasa. Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, nama motif batik Kudus berbentuk N+N, N+Adj, Num+N, Adj+Adj dan Adv+Adv.
- b) Berdasarkan maknanya, nama-nama batik Kudus memiliki makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Selain itu, nama-nama batik Kudus dapat diketahui berdasarkan analisis komponen maknanya.

5.2 Saran

- 1) Hasil penelitian *Bentuk dan Makna Nama-nama batik Kudus* dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengembangan ilmu linguistik tentang elemen bentuk dan makna.

- 2) Penelitian *Bentuk dan Makna Nama-nama batik Kudus* diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga bahan acuan maupun mendukung untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai kajian stukturalisme.
- 3) Penelitian mengenai batik Kudus perlu dikembangkan sebagai sarana pelestarian kebudayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan Kantor Litbanglah Tasipda Kabupaten Kudus. 2006. *Kudus Dalam Angka*. Kudus: Region Development
- Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. 1980. *Katalog batik Indonesia*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fatehah, Nur. 2007. *Istilah Perbatikan di Pekalongan*. Lingua jurnal Bahasa dan Sastra. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kardi, Marsam. 2005. *Sejarah Perbatikan Indonesia. Pekalongan*: Makalah Seminar Batik Pekalongan Jejak Trlusur dan Pengembangan Batik Pekalongan
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurnia, Ermi Dyah. 2001. *Nama-nama dan Unsur Gunung Upacara Grebeg*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang : Griya Jawi
- Kusuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati books
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Munif A. *at all*. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Nopiningsih. 2009. *Istilah-istilah Batik Tradisional Jawa*. Surakarta: FSSR Universitas Negeri Surakarta
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leeksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2003. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press

Prawira Sumantri, Sitaresmi dan Rahmina. 2007. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP D.III

Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press

Ramlan. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono

Sedyawati, Edi. 2008. *Permasalahan Kajian Sejarah Batik*. Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia

Sekarini, Retnaning. 2010. *Bentuk dan Makna Motif Batik Lasem*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Soendari, K. dan Yusmawati. 1999. *Album Seni Budaya Batik Pesisir*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Tim Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada. *Struktur Bahasa Jawa*. Jakarta: Universitas Gajah Mada

Tim Penyusun. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. Jakarta: Balai Pustaka

[http://www. alfa batik.com](http://www.alfa batik.com)

<http://www. muria batik kudus.com>

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pak/bu, apa saja nama-nama batik Kudus ?
2. Apa makna dari masing-masing batik tersebut ?
3. Apa fungsi dari masing-masing batik tersebut ?
4. Terdiri dari gambar apa saja dalam setiap batik batik Kudus?
5. Warna apa saja yang digunakan dalam setiap batik Kudus ?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Umu Asiyati
Umur : 35 Th
Alamat : Jl. Raya Gribig Kudus
Pekerjaan : Pemilik Muria Batik Kudus
2. Nama : Yuli Astuti
Umur : 31 Th
Alamat : Ds. Karang Malang Rt 04/02 Gebog Kudus
Pekerjaan : Pemilik Alfa Batik Kudus
3. Nama : Muamanah
Umur : 45 Th
Alamat : Ds Garung Lor Kaliwungu Kudus
Pekerjaan : Pekerja Muria Batik Kudus
4. Nama : Muhammad Rozi
Umur : 52 Th
Alamat : Rendeng Kudus
Pekerjaan : Mandor Rendeng Kudus
5. Nama : Hj. Masri'ah
Umur : 60 Th
Alamat : Megawon, Rt 02/04 Kudus
Pekerjaan : Penjual Batik Kudus

6. Nama : Ramini
Umur : 75 Th
Alamat : Karang malang
Pekerjaan : Pembatik di Muria Batik Kudus
7. Nama : Munasitoh
Umur : 65 Th
Alamat : Kudus kulon Gebog Kudus
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
8. Nama : Abdul Hamid
Umur : 72 Th
Alamat : Garung Lor Kudus
Pekerjaan : Penjaga Djarum Foundation
9. Nama : Ida Laila
Umur : 25 Th
Alamat : Garung Lor
Pekerjaan : Pembatik di Alfa Batik Kudus
10. Nama : Hastini
Umur : 45 Th
Alamat : Jekulo
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga